



UNIVERSITAS INDONESIA

**CITRA DIFABEL DALAM NOVEL *LAYANG-LAYANG PUTUS*:
TINJAUAN SOSIOLOGIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**REISA DARA R.
NPM 0706293053**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

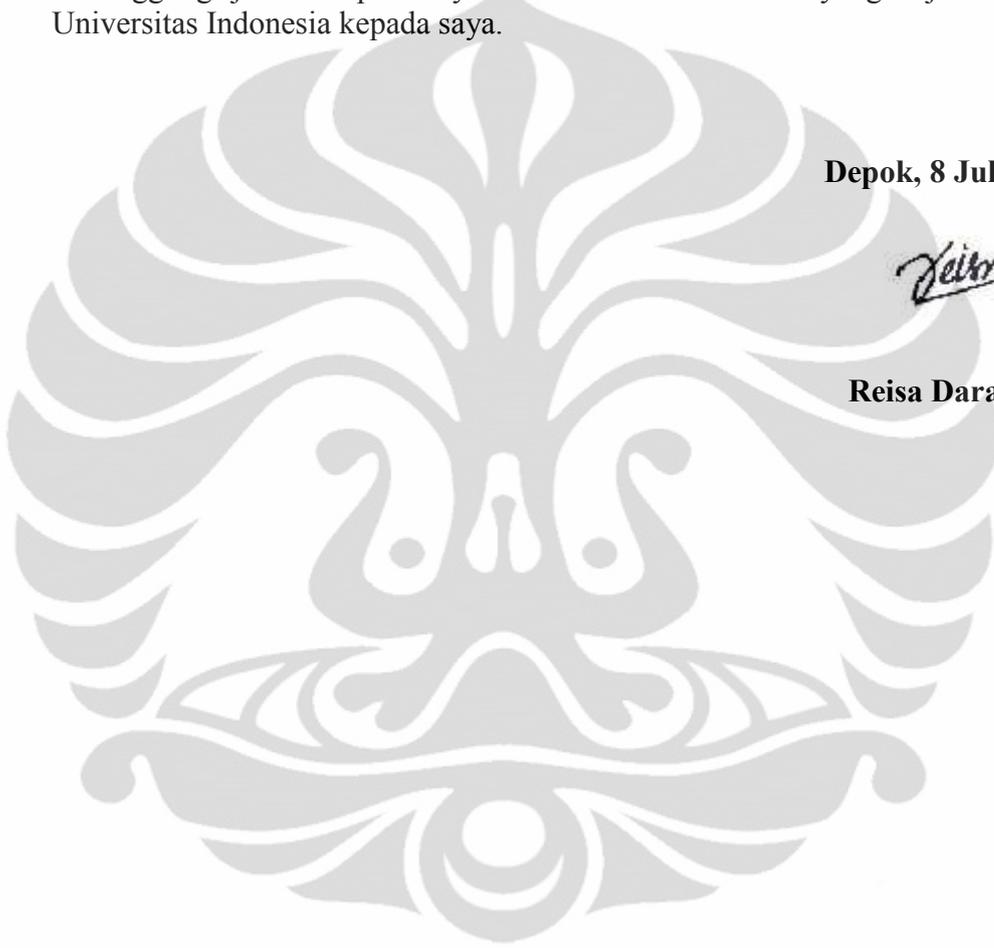
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juli 2011



Reisa Dara R.

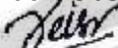


HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Reisa Dara R.

NPM : 0706293053

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2011



PALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah diajukan oleh:

nama : Reisa Dara R.
NPM : 0706293053
Program Studi : Indonesia
Judul : Citra Difabel dalam Novel *Layang-Layang Putus*:
Tinjauan Sosiologis

ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sunu Wasono, M. Hum. (Sunu Wasono)
Penguji : Nazarudin, M. A. (Nazarudin)
Penguji : Ibnu Wahyudi, M. A. (Ibnu Wahyudi)
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang telah memberikan kesempatan, berkah, dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Humaniora, program studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya sadar bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, saya tidak akan dapat menyelesaikan semuanya dengan baik.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada pihak keluarga yang telah mendukung proses studi saya, Om Hari, selaku pengganti ayah saya yang telah membimbing, membina, dan mempercayai saya untuk mengecap pendidikan di perguruan tinggi. Om yang tak pernah lelah menyemangati saya dan meyakinkan saya bahwa suatu saat nanti, saya mampu menjadi 'sesuatu'. Terima kasih kepada Tante Maya yang telah mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya. Om dan Tante adalah orangtua saya sampai kapan pun juga. Saya mendapat banyak pelajaran berharga dengan hidup bersama kalian selama ini. Terima kasih juga untuk adik kecilku, Aldrichia Acmelaya Wibowo, yang selalu menyebarkan kebahagiaan dan mengundang tawa dengan tingkah lakunya. Terima kasih untuk Bude Sup, yang siap sedia memasak makan-makanan sehat untuk saya dan keluarga.

Tak lupa terima kasih kepada Ayah, Mashudi, dan Mama tercinta, Diah Puji yang senantiasa merenda doa demi masa depan anak-anaknya. Terima kasih untuk adik saya, Syaukat Asa Dadali, yang telah menyediakan waktunya untuk mengedit skripsi dari pagi hingga pagi lagi. Terima kasih untuk kakak saya, Aditya Ranggadani, yang senantiasa mendoakan saya dari negeri tirai bambu. Terima kasih kepada Mbak Ersa yang telah bersedia mengedit penulisan skripsi ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada jajaran dosen Program Studi Indonesia, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, menularkan semangat yang tiada henti, dan memberikan motivasi kepada saya dan teman-teman saya, khususnya

Indonesia 2007, dari awal perkuliahan hingga selesai. Terima kasih kepada Bu Maria Josephine Mantik selaku ketua Program Studi Indonesia sekaligus pembimbing akademik saya yang selalu memberikan masukan terhadap mata kuliah yang saya ikuti. Terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Sunu Wasono, yang tanpa lelah membimbing, menasihati, dan memberikan pencerahan kepada saya terutama saat saya mengalami kebuntuan dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Ibnu Wahyudi dan Bapak Nazarudin selaku penguji skripsi saya yang telah memberi masukan terhadap skripsi saya.

Terima kasih kepada Masharto Alfathi, pengarang dari novel *Layang-Layang Putus*, yang telah memotivasi, menginspirasi, menyediakan waktu, dan mengirimkan beberapa novel karyanya untuk saya. Tanpa bantuan dari Bapak, mungkin skripsi saya tidak akan selesai. *Sukses terus untu Pak Masharto, semoga harapan dan keinginan Bapak dapat terwujud. Amien.*

Terima kasih kepada sahabat tercinta saya; Rissa yang senantiasa bersabar menghadapi saya selama empat tahun. *Neng, love u full... semoga impian kamu terwujud, nanti kita ke Jepang bersama-sama ya*; Dita S. yang selalu menjadi teman berantem saya selama kuliah; Ratu Gifani yang senantiasa memberikan doa dan semangatnya unruk saya; Maryati, yang senantiasa menginspirasi saya dan memotivasi saya untuk semangat menulis novel; Yuristia April dan Nurul Fitriany yang tak pernah bosan untuk selalu mengingatkan dan mendengarkan cerita-cerita saya. Terima kasih untuk sahabat hati saya; Samiah yang senantiasa mendorong saya untuk yakin dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi; Isnaini Padilah, yang senantiasa berbagi hati baik saat sedih maupun senang; Rina dan Susi yang selalu meyakini saya ketika saya mulai ragu dan bimbang; Farhanah Amalia sahabat *ledek-ledekan* saya sekaligus teman menggalau saat mengerjakan skripsi di perpustakaan; Tyas Chairunisa, yang lembut tutur bicaranya dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya.

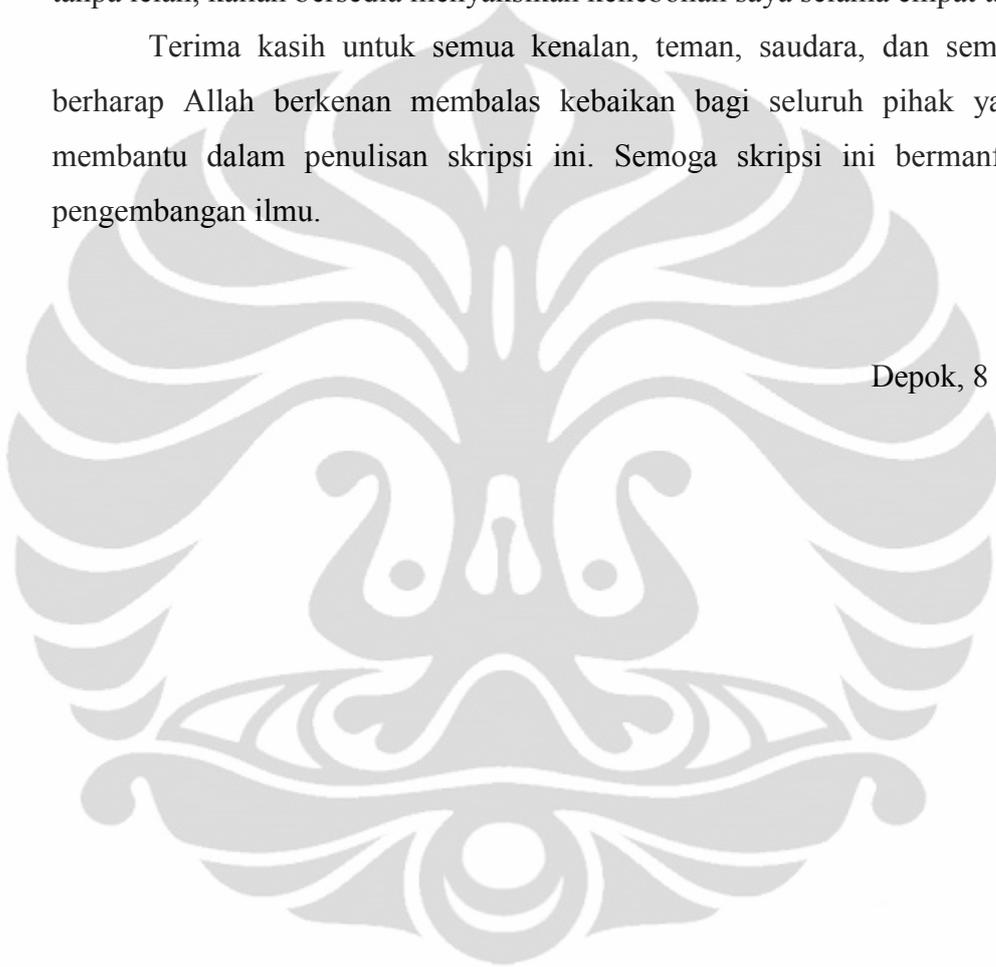
Terima kasih untuk sahabat (pasangan) bisnis saya Gina G dan Rezanaufal yang senantiasa memberikan arahan dan bersama-sama mencari peluang untuk mengais rezeki. Terima kasih untuk sahabat manis manja (Ita, Tasya, Dantri, dan Dini) yang tak pernah dipisahkan satu sama lain atas semangat, doa, dan candaan

selama ini. Terima kasih untuk Via dan Astri teman seperjuangan selama bimbingan, akhirnya kita lulus juga. Terima kasih untuk Rian, Arief, Vauris, Ijong, Fini, De, Elbram, Kimung, Nila, Cita, Nia, Anindita, Damar, Ananto, Lembu, dan Rasdi semoga kalian sukses. Serta terima kasih kepada semua teman-teman Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih karena tanpa lelah, kalian bersedia menyaksikan kehebohan saya selama empat tahun.

Terima kasih untuk semua kenalan, teman, saudara, dan semua. Saya berharap Allah berkenan membalas kebaikan bagi seluruh pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 8 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reisa Dara R.
NPM : 0706293053
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Citra Difabel dalam Novel *Layang-Layang Putus*: Tinjauan Sosiologis, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 8 Juli 2011
Yang menyatakan



Reisa Dara R.

ABSTRAK

Nama : Reisa Dara R.
Program Studi : Indonesia
Judul : Citra Difabel dalam Novel *Layang-Layang Putus*: Tinjauan Sosiologis

Skripsi ini menganalisis citra difabel dalam Novel *Layang-Layang Putus* karya Masharto Alfathi. Tujuannya adalah mengetahui pandangan masyarakat terhadap difabel yang dilihat dari keterbatasan, hubungan cinta, bidang pekerjaan, dan intelektual. Dari penelitian ini diperoleh pandangan masyarakat terhadap difabel. Selain itu dalam penelitian juga terdapat kritik yang disampaikan pengarang serta permasalahan yang sering dihadapi difabel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat masih memandang difabel sebelah mata, mendiskriminasikannya, dan belum ada penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi difabel.

Kata kunci:
difabel, diskriminasi, dan masyarakat.

ABSTRACT

Nama : Reisa Dara R.
Study Program : Indonesian
Title : Image Diffable in the Novel *Layang-Layang Putus*: Sociological Review

This undergraduate thesis analyzes the image of the diffable in the novel *Layang-Layang Putus* by Masharto Alfathi. The purpose was to determine society's point of view of diffable as seen from the limitations, relationships, occupations, and intellectual. From this study obtained the views of diffable people. In addition, there are also criticism in the study presented author and problems frequently encountered with diffable. The conclusion of this research, people with diffable are still considered one eye, discriminated by society, and there are no resolution yet to the problems facing the diffable.

Key word:
diffable, discrimination, and community.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Batasan Masalah	6
1.5 Metode Penelitian dan Data	6
1.6 Landasan Teori	7
1.7 Sistematika Penyajian	12
2. MASHARTO ALFATHI DAN KARYANYA	14
2.1 Biografi Masharto	14
2.2 Karya-karya Masharto	19
2.2.1 Semua Sayang Kamu	21
2.2.2 Menjadi Cahaya dalam Kegelepan	21
2.2.3 Menjadi Nyanian dalam Kesunyian	24
2.2.4 Belajar dari Si Pincang	26
2.2.5 Bangga Jadi Anak Merdeka	28
2.2.6 Berbagi Sahabat	29
2.3 Kesimpulan	31

3. ANALISIS CITRA DIFABEL DALAM LAYANG-LAYANG PUTUS ...	33
3.1 Pengantar	33
3.2 Sinopsis	33
3.3 Kategorisasi Difabel	38
3.3.1 Difabel Tunanetra	38
3.3.2 Difabel Tunadaksa	41
3.3.3 Difabel Tunarungu dan Tunawicara	44
3.4 Pandangan Masyarakat terhadap Difabel	45
3.4.1 Pandangan Masyarakat terhadap Keterbatasan Difabel	45
3.4.2 Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Cinta Difabel	51
3.4.3 Pandangan Masyarakat terhadap Difabel dalam Bidang Pekerjaan ...	72
3.2.4 Pandangan Masyarakat terhadap Intelektual Difabel	77
3.5 Kesimpulan	81
4. KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tema difabel bukanlah hal baru dalam kesusasteraan Indonesia. Meskipun demikian, frekuensi kemunculannya masih sedikit. Sekitar tahun 1950-an tema itu pernah muncul dalam drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani. Dalam drama tersebut, tokoh Mira digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan fisik (kaki buntung). Keterbatasan fisik yang dimilikinya berpengaruh terhadap perilaku dia dalam menghadapi dan menyikapi Awal, tokoh laki-laki yang mendekatinya.

Persoalan difabel dalam drama tersebut hanya disinggung sebagai sarana untuk menjelaskan makna cinta dan kesetiaan antartokoh. Selain drama *Awal dan Mira*, difabel juga muncul dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1982, 1985, dan 1986). Dalam novel tersebut, tema difabel disinggung melalui tokoh utama dan tokoh bawahan.

Tokoh utama, Srintil, seorang ronggeng yang pada akhir cerita menjadi gila (tunagrahita). Selain melalui tokoh utama terdapat tokoh bawahan bernama Sakum dan Waras. Sakum, seorang penabuh calung mengalami keropos pada matanya sehingga dapat digolongkan sebagai tunanetra. Waras, seorang tunagrahita (memiliki kelainan otak)—yang gagal dinormalkan kembali sebagai laki-laki oleh orangtuanya dengan bantuan Srintil sebagai *gowok*. Dalam karya-karya tersebut, tema difabel hanya disinggung dan tidak dikaji secara khusus.

Di tengah-tengah kelangkaan karya sastra yang membahas difabel secara khusus, penulis menemukan sebuah karya sastra dalam bentuk novel yang secara serius membahas dan mengangkat mengenai difabel. Novel *Layang-Layang Putus*—seterusnya disingkat LLP—karya Masharto Alfathi merupakan sebuah karya sastra yang secara tematik mengungkapkan

berbagai pandangan masyarakat terhadap difabel yang diulas secara serius dan mendalam.

Masharto Alfathi merupakan sebuah nama pena dari Suharto. Ia seorang penyandang *low vision* (kurang awas) sejak lahir. Nama Masharto Alfathi sendiri memang belum cukup dikenal dalam kancah kesusastraan Indonesia. Pengarang novel ini lebih banyak menghasilkan cerita dan novel yang ditujukan untuk anak-anak. Beberapa karyanya yang telah terbit adalah novel anak *Semua Sayang Kamu*, *Kritik Sastra Feminis* (ditulis bersama Sugihastuti), novel anak *Petualangan Si Gun*, Trilogi *Cahaya Hati*, dan LLP.

Novel LLP mengisahkan kehidupan kaum minoritas, dalam hal ini difabel. Kata *difabel* merupakan serapan dari bahasa Inggris *diffable* yang merupakan singkatan dari *differently able people*, atau *different ability*. Jadi, difabel adalah orang yang mempunyai kemampuan berbeda (Alfathi, 2005: 172). Kata *diffable* pun telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi difabel. Akan tetapi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:327), kata *difabel* memiliki arti penyandang cacat. Arti kata *difabel* dalam KBBI, menurut penulis tidak sesuai dengan arti difabel yang sebenarnya. Selain itu, kata *difabel* juga berbeda dengan penggunaan kata *disability*—telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi disabilitas—yang bermakna ‘tidak memiliki kemampuan’.

Penggunaan kata *difabel* berbeda dengan kata *disabilitas* walaupun keduanya memiliki rujukan yang sama, yakni terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik atau keterbatasan mental. Akan tetapi, penggunaan kata *difabel* dirasa lebih pas karena orang-orang tersebut sebenarnya bukan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai hal, hanya saja kemampuan yang mereka miliki berbeda dengan masyarakat “normal” pada umumnya.

Masyarakat di Indonesia lebih mengenal istilah “penyandang cacat” daripada difabel. Istilah “penyandang cacat”—sebelumnya “penderita cacat”—sebenarnya diperkenalkan sejak munculnya UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Dalam UU No. 4 tahun 1997 Bab 1 pasal 1

dijelaskan bahwa “penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :a. penyandang cacat fisik; b. penyandang cacat mental; c. penyandang cacat fisik dan mental” (UUD, 1997).

Pengategorian terhadap penyandang cacat pun jelas diungkapkan oleh Werner dalam bukunya yang berjudul *Anak-anak Desa yang Menyandang Cacat: Pedoman Bagi Petugas Kesehatan Masyarakat, Petugas Rehabilitasi, dan Keluarga*. Kecacatan, menurut Werner, mencakup polio, kerusakan otak dan *cerebral palsy*, cacat sejak lahir termasuk kaki pekuk, luka bakar, amputasi, cedera tulang belakang, infeksi tulang, lepra, kelambatan perkembangan, cacat penglihatan, cacat pendengaran dan wicara (Werner, 2002: A7).

Dalam skripsi ini, penulis cenderung menggunakan istilah “difabel” daripada “penyandang cacat”. Hal ini disebabkan penggunaan istilah “difabel” dianggap sebagai kata yang netral dan tidak berkonotasi untuk merendahkan. Selain itu, penggunaan kata *difabel* juga bertujuan sebagai media sosialisasi terhadap penggunaan istilah baru tersebut. Terlebih dalam novel LLP istilah “*difabel-lah*” yang digunakan.

Sejarah penggunaan kata *difabel* di Indonesia bertolak dari penjelasan yang dikemukakan oleh Masduki—seorang aktivis gerakan difabel. Menurut Masduki (2010: 19), kata *difabel* tidak muncul begitu saja. Kata tersebut muncul sekitar tahun 1998 di Yogyakarta—saat beberapa aktivis gerakan penyandang cacat melakukan sarasehan di hotel Sargedede. Istilah “difabel” didasarkan pada realitas bahwa setiap manusia diciptakan berbeda sehingga yang ada hanyalah perbedaan bukan kecacatan. Masih menurut Masduki (2010), dalam *website*-nya, dijelaskan bahwa sejak diperkenalkan pada tahun 1998, kata *difabel* telah banyak digunakan oleh masyarakat dan juga media massa. Beberapa organisasi penyandang cacat juga telah menggunakan kata *difabel* sebagai pengganti kata *cacat* dalam setiap tulisan maupun diskusi mereka. Bahkan koran nasional seperti

Kompas telah sering menggunakan kata *difabel* dalam setiap tulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa kata *difabel* dapat diterima oleh publik.

Novel LLP bercerita tentang difabel dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pengarang menggunakan tokoh Yoyok, seorang penderita *low vision* atau kurang awas pada penglihatannya, sebagai tokoh utama. Dalam LLP, diceritakan perlakuan dan sikap masyarakat terhadap difabel. Menurut penulis, salah satu unsur ekstrinsik, yakni unsur sosial, tergambar jelas dalam novel LLP ini. Hal ini dapat terlihat dari isi novel yang memperlihatkan betapa orang-orang difabel dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Menurut Soekanto (1981: 9), hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Dengan pemenuhan kebutuhan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti untuk diterima orang lain, menjadi anggota suatu kelompok, dan diakui. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi. Apabila dalam pemenuhan tersebut terdapat hambatan akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, dan rasa takut.

Difabel juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Dalam hal ini mereka juga membutuhkan keberterimaan dari masyarakat dan pengakuan terhadap diri mereka terlepas dari kondisi fisik mereka yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam novel LLP, perlakuan masyarakat, baik terhadap tokoh utama maupun tokoh bawahan lainnya yang juga difabel, digambarkan begitu buruk. Masyarakat dalam novel tersebut begitu memojokkan dan mengucilkan mereka. Pengucilan terhadap kaum minoritas ini memberikan dampak negatif bagi kehidupan difabel dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, difabel juga membutuhkan interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok (Soekanto, 1992: 9). Interaksi sosial inilah yang nantinya

dapat membuat difabel berterima dan mendapat pengakuan. Hal ini tentu saja merupakan sebuah proses terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut.

Masih menurut Soekanto (1992:9), dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya manusia memiliki keinginan untuk mendapatkan kepuasan dan mempertahankannya (inklusi), pengawasan dan kekuasaan (kebutuhan akan kontrol), serta cinta dan kasih sayang (afeksi). Dalam hal ini, difabel juga memiliki kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kebutuhan tersebut bukan hanya akan didapatkan dari sesama difabel saja, melainkan juga dari masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan pendapat Soekanto, dalam novel LLP ditemukan kurangnya interaksi sosial antara difabel dengan masyarakat sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut kurang terpenuhi. Masyarakat dalam novel ini digambarkan tidak memberikan interaksi sosial yang sesuai terhadap difabel.

Bertolak dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji novel LLP. Bagaimanapun, sejauh yang penulis ketahui, novel LLP merupakan salah satu karya sastra yang secara serius berbicara tentang kehidupan difabel yang jarang disentuh dan dijadikan persoalan utama dalam kesusastraan Indonesia pada umumnya. Kenyataan bahwa novel ini ditulis oleh pengarang difabel, yang tentunya lebih tahu tentang kehidupan difabel, mendorong dan menguatkan diri penulis untuk memilih novel LLP sebagai bahan kajian. Alasan lain yang menguatkan penulis untuk mengkaji novel LLP sebagai bahan penelitian adalah bahwa pembahasan tentang novel LLP yang dikemukakan oleh beberapa orang melalui media blog berupa tulisan lepas dirasakan masih kurang mendalam dan terstruktur.

I.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap difabel dalam LLP?
2. Bagaimana kritik pengarang terhadap pandangan tersebut?

I.3 Tujuan Penulisan

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penulis membuat penelitian adalah sebagai berikut:

1. menjelaskan pandangan masyarakat terhadap difabel dalam novel LLP yang dilihat dari hubungan percintaan, pendidikan, dan pekerjaan; dan
2. menjelaskan kritik yang disampaikan pengarang terhadap pandangan tersebut.

I.4 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, batasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas. Dalam melakukan penelitian terhadap citra difabel di masyarakat dalam LLP, penulis memaparkan riwayat hidup pengarang disertai hasil karya-karyanya yang berkaitan dengan isu difabilitas. Hal ini guna melihat sikap, kecenderungan, dan pandangan pengarang terhadap difabel itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis mengategorisasikan difabel yang diangkat dalam novel LLP, yakni tunanetra, tunadaksa, tunarungu sekaligus tunawicara. Pengategorian ini didasarkan pada difabel yang muncul dalam cerita baik sebagai tokoh utama, tokoh bawahan, maupun tokoh tambahan. Akan tetapi, dalam kajian analisis terhadap pandangan masyarakat yang dilihat dari hubungan cinta, pendidikan, dan pekerjaan bagi difabel, penulis lebih menyoroti difabel tunanetra dan tunadaksa. Hal ini disebabkan difabel tunarungu sekaligus tunawicara hanya merupakan tokoh tambahan yang muncul melalui cerita tokoh utama dan tokoh bawahan serta tidak memiliki peranan penting dalam cerita.

I.5 Metode Penelitian dan Data

Untuk mencapai tujuan seperti yang telah diungkapkan di atas, langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dikemukakan sebagai berikut. Penulis membaca novel LLP secara berulang dan cermat

guna memahami dan menghayati isi cerita secara mendalam. Dalam penelitian ini penulis juga mencari sumber-sumber literatur yang terkait dengan teori sastra, sosiologi sastra, dan tentang difabel untuk memahami secara mendalam mengenai difabel itu sendiri.

Selanjutnya, penulis menelusuri riwayat hidup sang pengarang beserta pandangan dan hasil karya-karya lainnya yang berhubungan dengan difabel. Penelusuran tersebut dilakukan melalui tahap wawancara dengan pengarang. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak semata-mata tertuju pada karya LLP meskipun karya tersebut menjadi yang utama dalam penelitian. Wawancara dilakukan melalui media *chatting* di *Yahoo Messenger* serta tanya jawab melalui surat elektronik (*email*) yang dilakukan pada tanggal 16 dan 28 Maret 2011.

Selanjutnya, penulis melakukan tahap analisis. Untuk mempermudah tahap analisis serta melihat difabel yang muncul dalam LLP penulis melakukan kategorisasi terhadap jenis difabel. Selanjutnya penulis menganalisis pandangan masyarakat terhadap difabel dalam novel LLP serta menyampaikan kritik-kritik pengarang terhadap pandangan tersebut. Dalam menjabarkan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2007: 46), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian terhadap novel LLP ini nantinya akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Terakhir penulis membuat suatu simpulan terhadap hasil analisis. Selain itu, dalam skripsi ini penulis juga melampirkan hasil wawancara dengan Masharto Alfathi.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2009: 2) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda dengan

pengertian sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra.

Menurut Mahayana (2005: 337), pendekatan sosiologis terhadap karya sastra sebenarnya merupakan usaha penafsiran, pemahaman, dan pemaknaan unsur-unsur intrinsik karya itu dan menghubungkannya dengan dunia di luar itu (unsur ekstrinsikalitas). Pendekatan sosiologis berkaitan erat dengan sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Dalam penelitian sosiologi sastra yang perlu diperhatikan secara dominan adalah karya sastranya sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu (Ratna, 2007: 338—339).

Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji kehidupan difabel dalam novel LLP. Pengkajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis. Akan tetapi, novel LLP ini bukan merupakan suatu objek sosiologi. Sebagaimana yang diungkapkan Mahayana (2005: 336), sosiologi memiliki arti penting bagi kritik sastra sejauh tetap menempatkan karya itu bukan sebagai objek sosiologi. Sosiologi berfungsi sebagai alat bantu agar lebih memahami berbagai aspek sosial yang menjadi muatan karya sastra. Anggapan sastra sebagai cerminan masyarakat, harus pula ditafsirkan sebagai masyarakat dalam karya yang bersangkutan yang berkaitan dengan latar sosio-budaya pengarang.

Pendekatan terhadap karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi diklasifikasikan oleh Wellek dan Warren (1989: 111) sebagai berikut. Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang, yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra; kedua adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; ketiga, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Sejalan dengan pengklasifikasian yang dikemukakan Wellek dan Warren, Damono (2009: 3) menyimpulkan bahwa terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan telaah. Metode yang dipergunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren tentang sosiologi pengarang serta kecenderungan yang kedua, yakni pengutamaan teks sastra sebagai bahan kajian yang digunakan oleh penulis. Di dalam sosiologi pengarang, penulis menitikberatkan pada ideologi pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, serta karya-karya lain dari pengarang, yakni Masharto yang berkaitan dengan isu difabel. Berbeda dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra atau pendekatan karya sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan telaah dilakukan untuk melihat bagaimana citra difabel dalam kehidupan bermasyarakat digambarkan melalui novel LLP.

Seperti halnya pengertian mengenai karya fiksi, novel LLP ini merupakan karya imajinatif pengarang yang mungkin saja bersumber dari pengalaman batin dan lahir pengarangnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman tersebut bersumber dari kehidupan pribadi pengarangnya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang menganggap difabel sebagai kelainan. Sebagaimana diungkapkan Mahayana (2005:41) dalam buku *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, karya sastra dapat dilihat sebagai fakta sosial-komunikasional, yakni karya sastra lahir dari sosok seorang sastrawan yang tidak dapat melepaskan diri dari keberadaannya sebagai anggota masyarakat. Karya sastra merupakan tanggapan evaluatif sastrawan atas kondisi sosio-kultural masyarakatnya. Anggapan bahwa

karya sastra merupakan “cerminan masyarakat” sesungguhnya berada dalam konteks ini. Bagi sastrawan, karya sastra dijadikan sebagai alat untuk melakukan komunikasi tidak langsung dengan masyarakat.

Novel LLP dapat dipandang sebagai usaha pengarang untuk memperlihatkan atau menyingkap kehidupan difabel dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, novel ini merupakan media komunikasi pengarang atau sastrawan, dalam hal ini Masharto, untuk menyampaikan suatu pesan tertentu terhadap masyarakat. Menurut penulis melalui karya LLP ini, sang pengarang ingin menunjukkan kehidupan difabel di masyarakat. Akan tetapi, karya ini bukanlah cerminan masyarakat yang sebenarnya. Menurut Mahayana (2005: 336), seorang pengarang mustahil dapat mengangkat situasi sosial zamannya secara lengkap. Hasil karya pengarang merupakan pengungkapan pengarang tentang kehidupan menurut pengalamannya sendiri karena pengarang tidak dapat menuangkan semua pengalamannya.

Pengkajian terhadap kehidupan difabel di masyarakat dalam novel LLP tidak dapat dipisahkan dengan keterkaitan antara hubungan antarmanusia dalam setiap pemenuhan kebutuhannya. Menurut Soekanto (1981: 9), hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, dengan pemenuhan kebutuhan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti untuk diterima orang lain, menjadi anggota suatu kelompok, dan diakui. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, sebab apabila dalam pemenuhan tersebut terdapat hambatan maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, dan rasa takut.

Hal tersebut tentunya berkaitan dengan interaksi sosial sebagai dasar dari hubungan antarmanusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, ataupun sebaliknya. Interaksi sosial inilah yang nantinya akan bermuara pada kepuasan dalam mengadakan hubungan dan mempertahankannya (inklusi), pengawasan dan kekuasaan (kebutuhan akan kontrol), serta cinta dan kasih sayang (afeksi) (Soekanto, 1992:9).

Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan pendekatan sosiologis melalui kajian terhadap pengarang, penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik sebagai pendekatan yang terpusat pada karya sastranya. Dalam hal ini, pendekatan intrinsik menitikberatkan pada teks sastra yang dibangun berdasarkan unsur-unsur pembentuk cerita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1994:23) unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik di antaranya mencakup tokoh dan penokohan, tema, alur, amanat, latar, dan pencerita.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan telaah tokoh dan penokohan. Pembahasan unsur intrinsik melalui analisis tokoh dan penokohan ini digunakan sebagai alat utama dalam mengkaji kehidupan orang difabel dalam masyarakat. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.

Menurut Jones penokohan adalah penulisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Nurgiyantoro, 1994: 165).

Pengertian tokoh yang dijelaskan di atas sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman. Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dan cerita. Berdasarkan fungsinya, Sudjiman mengklasifikasikan tokoh menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh penunjang. Tokoh utama memegang peranan terbesar dalam kisah atau cerita. Selain itu, tokoh utama memiliki frekuensi kemunculan yang lebih banyak dibandingkan tokoh-tokoh lainnya dan memiliki keterlibatan yang besar dalam membangun cerita. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak menjadi sorotan tetapi memiliki pengaruh

terhadap tokoh sentral dan peristiwa. Tokoh bawahan yang tidak memegang peranan penting di dalam cerita disebut tokoh tambahan (Sudjiman, 1988:17-19)

Berkaitan dengan tokoh, terdapat istilah “penokohan” yang memiliki pengertian lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 1994: 166).

Berkaitan dengan landasan teori yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori sosiologi sastra yang merupakan bagian dari unsur ekstrinsik. Dengan menggunakan teori tersebut, penulis akan memaparkan riwayat hidup dan mengulas karya-karya pengarang, Masharto Alfathi. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik berupa analisis tokoh dan penokohan yang digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana kehidupan difabel di masyarakat.

I.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan terdiri atas beberapa subbab, yakni latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penyajian.

Bab dua merupakan bab yang menyajikan biografi pengarang novel LLP, yakni Masharto Alfathi beserta karya-karyanya yang telah dihasilkan. Bab kedua terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama merupakan pemaparan riwayat hidup pengarang. Subbab kedua merupakan ulasan beberapa novel Masharto, baik yang berkaitan dengan difabel maupun yang tidak. Subbab ketiga merupakan kesimpulan mengenai pandangan dan kritik Masharto yang dilihat dari karya-karyanya yang telah diulas.

Bab ketiga merupakan bab yang menyajikan deskripsi novel dan analisisnya dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai pisau analisis. Bab ketiga ini terdiri dari empat subbab. Bagian

pertama merupakan sebuah pengantar. Subbab kedua merupakan deskripsi isi novel. Subbab ketiga adalah gambaran dan kategorisasi difabel dalam novel LLP. Kategorisasi difabel dalam novel ini terdiri dari, tunanetra, tunadasa, tunarungu, dan tunawicara. Subbagian keempat adalah analisis mengenai pandangan masyarakat terhadap difabel. Pandangan masyarakat terhadap difabel terdiri atas empat bagian, yakni pandangan masyarakat terhadap keterbatasan difabel, pandangan masyarakat terhadap hubungan cinta difabel, pandangan masyarakat terhadap difabel dalam bidang pekerjaan, dan pandangan masyarakat terhadap intelektual orang difabel.

Bab keempat atau bab terakhir adalah simpulan dari hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan. Penulis akan memberikan lampiran terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Masharto Alfathi melalui media *Yahoo Messenger* dan surat elektronik (*e-mail*).

BAB 2

MASHARTO ALFATHI : BIOGRAFI DAN KARYANYA

Dalam perspektif sosiologis menurut Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (1995: 24), salah satu unsur ekstrinsik, yakni keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Manfaat biografi itu sendiri bagi pengetahuan ada bermacam-macam. Pertama, biografi menjelaskan sebab-sebab timbulnya karya sastra. Kedua, biografi menggambarkan proses perkembangan sikap mental para tokoh yang menyangkut moral, intelektual, dan sikap. Ketiga, biografi memberikan data untuk telaah (studi) terhadap kondisi psikologis sastrawan dan terhadap proses suatu karya sastra secara sistematis. (Jabrohim, 2003: 26)

Bertolak dari hal tersebut, penulis merasa bahwa penelitian terhadap karya sastra LLP perlu ditunjang dengan pengenalan biografi pengarangnya dalam hal ini Masharto Alfathi. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis tetap terpusat atau dititikberatkan pada karyanya saja, dalam hal ini novel LLP. Pengenalan biografi kepengarangan Masharto dalam bab kedua ini hanya sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan hal-hal tertentu dalam karya sastra. Selain itu, pengenalan biografi pengarang novel LLP ini merupakan bentuk atau wujud pengenalan terhadap pengarang karya sastra baru di Indonesia. Untuk itulah dalam bab ini akan dijelaskan biografi Masharto Alfathi dan juga mengulas beberapa karyanya.

2.1 Biografi Masharto Alfathi

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, penulis akan menjelaskan riwayat hidup Masharto Alfathi sebagai penunjang dalam meneliti citra difabel di masyarakat dalam novel LLP sebagai berikut.

Masharto Alfathi merupakan sebuah nama pena dari Suharto. Pria kelahiran Pati 11 Juni 1974 ini mengaku *low vision* sejak lahir. Nama Masharto sendiri sebenarnya muncul dari kebiasaan teman-temannya yang menyapa dia dengan kata sapaan *Mas* yang biasa digunakan oleh orang Jawa sebagai bentuk penghormatan. Menurut Masharto, penggunaan sapaan *Mas* membuatnya merasa selalu berjiwa muda, sedangkan nama Alfathi diambil dan diserap dari kata *Pati* yakni, nama kota kelahiran sang penulis. Nama Masharto Alfathi, mulai digunakan saat dia menulis novel LLP pada tahun 2005—sebelumnya menggunakan nama pena A.SASh (singkatan dari Ahmad Suharto as-shalih), Suharto, dan Mas Harto.

Riwayat pendidikan formalnya semenjak SD—SMA ditempuh dengan bersekolah di sekolah negeri pada umumnya. Setamat sekolah dasarnya di SDN Glonggong 02, Jakenan, Pati tahun 1981—1987 ia melanjutkan studi di SMPN 1 Jakenan, Pati, tahun 1987—1990. Lalu ia melanjutkan ke jenjang SMA dengan bersekolah di SMAN 1 Jakenan, Pati, tahun 1990—1993. Masharto Alfathi mulai belajar menulis secara autodidak sejak duduk di bangku SMA. Setelah lulus SMA, ia sempat menganggur selama dua tahun. Selama menganggur ia memanfaatkan masa tersebut untuk belajar menulis.

Pada tahun 1995 ia diterima di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pada program Sastra Indonesia. Saat itulah ia kembali mulai mengasah kemampuan menulisnya. Saat dia duduk di semester pertama perguruan tinggi, tulisan pertamanya berhasil dimuat dalam surat kabar *Yogya Pos* dengan tema kesetiakawanan sosial dalam Islam. Selain itu, cerpennya yang berjudul “Hikmah Kemarau” dimuat di majalah *Ceria Remaja*.

Selama menjadi mahasiswa, Masharto Alfathi cukup aktif di berbagai kegiatan dan organisasi di kampusnya. Ia sempat menjabat sebagai Ketua Bidang Kajian Umum Keluarga Mahasiswa Islam Sastra UGM 1997—1998 dan menjabat sebagai ketua umum Keluarga Mahasiswa Islam Sastra UGM pada 1998—1999. Pria yang memiliki hobi membaca dan menulis ini pernah menjadi ketua II Mahasiswa Sastra Indonesia UGM pada tahun 1997—1998. Pengalaman organisasinya di bidang jurnalistik pernah

ditekuninya sebagai staf penerbitan *Jamaah Shalahuddin UGM* pada 1995—1997 hingga pada tahun 1997—1998 ia diangkat menjadi ketua Departemen Penerbitan. Di tahun yang sama ia pun merangkap jabatan sebagai Pemimpin Umum majalah *Boulevard* dan *Silahturahmi UGM*.

Pada tahun 2000, Masharto Alfathi menyelesaikan pendidikan S1-nya dengan hasil karya ilmiah (skripsi) yang berjudul *Prasangka Gender dan Emansipasi Wanita dalam Novel Siti Nurbaya: Analisis Strukturalisme dan Kritik Sastra Feminis*. Setelah menyelesaikan pendidikan S1-nya, anak dari pasangan Muhammad Soleh dan Srinah ini bekerja sebagai editor *freelance* di Pustaka Pelajar, Yogyakarta dari tahun 2000—2001. Pada tahun 2001—2002 ia juga bekerja sebagai staf program Interaksi II Dria Manunggal, Yogyakarta.

Dria Manunggal merupakan suatu lembaga penelitian, pemberdayaan, dan pengembangan difabel. Lembaga tersebut merupakan organisasi non-pemerintah yang secara aktif melakukan advokasi terhadap hak-hak para difabel. Ia pernah mengabdikan diri di USC-Satunama, Yayasan Dria Manunggal pada tahun 2002. Pada tahun tersebut ia juga aktif dalam Akademi Kebudayaan Yogyakarta, INSIST. Pada tahun 2002—2003 ia diangkat sebagai manajer Nuansa Computer di Yogyakarta.

Pengabdianannya terhadap lembaga sosial masyarakat yang menyuarakan difabel ia tunjukkan dengan menjabat sebagai koordinator Program Pengutamaan Kapasitas Organisasi-organisasi Difabel di DIY (Dria Manunggal) pada tahun 2003. Pada tahun tersebut juga, ia mendirikan SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel) di Yogyakarta. Sebagai pendiri SIGAB, Masharto memiliki tujuan serta visi dan misi terhadap organisasi yang didirikannya itu.

Tujuan awal Masharto dalam mendirikan SIGAB semata-mata terkait dengan hal pekerjaan. Ia membuat organisasi ini agar dapat bekerja, mengingat orang difabel seperti dirinya sulit mendapatkan pekerjaan atau terdiskriminasi, baik sebagai PNS maupun swasta. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, begitu melihat realita bahwa persoalan difabel itu sangat kompleks, ia merevisi tujuannya, yakni agar turut menciptakan perubahan

atas persepsi masyarakat terhadap difabilitas dan mereformasi kebijakan negara-negara dunia terkait dengan difabilitas. Pernyataan tersebut diungkapkan Masharto dalam wawancara.

Masharto berharap dapat menjadi salah satu aktor perubahan sosial di tingkat nasional dan internasional serta mempunyai jaringan yang luas, baik di bidang difabilitas maupun hak asasi manusia pada umumnya. Dalam mendirikan SIGAB, Masharto memiliki visi, yakni agar kaum difabel seperti dirinya dapat menjadi aktor sekaligus pemanfaat dalam pembangunan. Misi Masharto dalam pendirian SIGAB, yakni ingin memopulerkan ideologi difabilitas secara luas dan mempromosikan program pemberdayaan *'Community-based Empowerment'* ke seluruh dunia. Ia berharap dua ide tersebut dapat diakui oleh PBB pada saatnya nanti.

Pada tahun 2004—2005 Masharto pernah bekerja menjadi kontributor media online *Mitranetra.com*. Mitranetra merupakan organisasi nirlaba yang memfokuskan programnya pada upaya peningkatan kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan melalui pendekatan kemitraan dan penggalangan dana individu, institusi, perusahaan, baik lokal maupun internasional. Pria yang menikahi gadis Jakarta bernama R. Nine Rakhmah pada tahun 2006 ini pernah menjabat sebagai redaktur pelaksana Badan Penerbitan Forum LSM DIY (Buletin *Siar Demokrasi* dan *Jurnal Demokrasi*) tahun 2003—2008. Ia juga pernah bekerja sebagai koordinator program Pemantauan Pemilu tahun 2003—2004 (*Project Manager Civic Education* bagi difabel dan Aktivis LSM di DIY SIGAB) dan sebagai koordinator program Pemantauan Pilkada di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunungkidul tahun 2005 bersama Koalisi Yogya untuk Pilkada Damai dan Demokratis.

Tahun 2007, anak kedua dari empat bersaudara ini dipercaya sebagai koordinator program Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut bagi Difabel se-Indonesia. Masharto juga pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah *Solider* tahun 2005—2008. Pria yang juga mendirikan Koperasi Difa Karya Yogyakarta pada tahun 2007 ini pernah menjadi dosen tamu di Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk mata kuliah KKN Non-lokasi di

program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2007—2008. Tak hanya itu saja, ia juga pernah menjadi *trainer* dalam *Trainer Community Development and Capacity Building* bagi difabel di Aceh oleh Handicap Internasional tahun 2008. Pria yang berpendapat bahwa semua manusia adalah sempurna ini aktif sebagai narasumber di berbagai seminar dan *talkshow* tentang perspektif difabilitas dan *community-based empowerment*.

Pada tahun 2009—2010, ia berhasil menyelesaikan gelar S2 *Development Studies* spesialisasi *Human Rights, Development and Social Justice, International Institute of Social Studies*, di Erasmus University Rotterdam, Belanda dengan tesisnya yang berjudul *ISS-EUR Community-based Empowerment for Translating Diffabled People's Right to Work: A Case Study in Klaten Regency, Central Java, Indonesia*. Sepulang kuliah dari Belanda hingga saat ini, ia belum mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Kegiatannya saat ini mengurus SIGAB karena dalam SIGAB ia masih menjabat sebagai direktur Program Penelitian dan Pengembangan Pengarusutamaan difabel hingga tahun 2012. Menurut Masharto, sulitnya mendapat pekerjaan bagi orang seperti dirinya mungkin karena diskriminasi terhadap orang difabel yang belum usai. Selain mengurus SIGAB, kini ia mengisi hari-harinya dengan menulis novel dan artikel jurnal termasuk juga menulis proposal untuk program S3-nya¹.

“Hidup akan lebih berarti jika diabdikan kepada Ilahi dan akan bermakna jika dibaktikan kepada sesama” merupakan motto hidup dari Masharto yang selalu dipegang teguh sampai saat ini. Motto tersebut mendorongnya untuk selalu berbuat yang terbaik terhadap sesama—tidak hanya terhadap kaum difabel. Sebagai manusia biasa, Masharto terkadang memiliki perasaan “dendam” terhadap keadaan diskriminatif yang menimpa diri dan kaum difabel lainnya. Menurutnya, kaum difabel mampu berprestasi sebagaimana manusia pada umumnya jika diberi kesempatan dan akses yang sama. Ia ingin sekali menyampaikan hal tersebut kepada seluruh dunia.

¹Lihat lampiran hasil wawancara

Masharto memiliki banyak harapan terhadap masyarakat menyangkut orang difabel. Harapan tersebut antara lain, masyarakat menerima kaum difabel sebagai bagian dari hidupnya, dapat bekerja sama secara wajar, menghargai potensi difabel, menerimanya untuk sekolah secara inklusif.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengizinkan anak-anak buta (tunanetra), tuli (tunarungu), bisu (tunawicara), berkelainan kaki dan tangan (tunadaksa), dan berkelainan mental (tunagrahita) bersekolah bersama-sama dengan anak-anak sebaya yang normal. Selain itu, ia juga berharap masyarakat mau mendermakan kemampuan dan rezekinya untuk rehabilitasi dan pendidikan yang memadai terhadap difabel berat, menerima orang difabel untuk bekerja sesuai dengan pendidikan dan keterampilannya serta menerimanya sebagai pasangan hidup.

Pria yang memiliki mimpi untuk menerbitkan novel dan membuat film sekelas *Laskar Pelangi* ini pun menaruh harapan kepada kaum difabel agar selalu percaya diri dalam memperjuangkan hak-haknya, mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, dapat bekerja di semua bidang, dan tidak tergantung pada belas kasihan orang lain. Saat ini, Masharto tinggal dan menetap di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta bersama istrinya.

2.2 Karya-Karya Masharto Alfathi

Pada tahun 2002, Masharto Alfathi menghasilkan buku berjudul *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya* bersama Dra. Sugihastuti, M. S. yang diterbitkan Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Masharto menghasilkan novel anak-anak untuk pertama kalinya berjudul *Petualangan Si Gun* Jilid 1 dan 2 pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Gema Insani Pers, Jakarta. Pada tahun yang sama, ia menghasilkan novel LLP sebagai novel pertamanya yang mengangkat isu mengenai difabel. Novel tersebut diterbitkan AKYPress Yogyakarta & Microsoft Indonesia dan diterbitkan kembali oleh DAR! Mizan Bandung pada tahun 2005.

Dalam novel LLP, tokoh Yoyok—sebagai tokoh utama—menurut Masharto merupakan sebuah representasi dan personifikasi atas keprihatinan

yang dia rasakan terhadap kondisi kaum difabel saat ini. Apa yang dialami oleh tokoh utama, sebagian dialaminya dan sebagian lainnya dialami oleh kaum difabel yang lain.²

Setelah menulis novel LLP, Masharto banyak menghasilkan novel anak dan cerita anak seperti, *Semua Sayang Kamu*, novel anak yang diterbitkan DAR! Mizan Bandung tahun 2005, cerita anak *Menjadi Cahaya dalam Kegelapan* dan *Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian* yang diterbitkan oleh Empat Pilar Pendidikan, Yogyakarta pada tahun 2007. Pada tahun 2008, ia menghasilkan cerita anak *Belajar dari si Pincang* dan *Bangga Jadi Anak Merdeka* yang juga diterbitkan oleh Empat Pilar Pendidikan, Yogyakarta.

Pada tahun 2009 ia menghasilkan novel anak *Berbagi Sahabat* dan *Rindu Ayah Bunda* yang diterbitkan oleh Mastara, Yogyakarta—Jakarta. Pada Mei 2011, ia baru saja menyelesaikan dan mengirimkan naskah novel anak ke penerbit Mizan dengan judul naskah *Izinkan Kami Menatap Dunia*. Artikel berjudul *Community-based Empowerment for Advocating Diffability Rights* diterbitkan oleh majalah *DevISSues* bulan Mei 2011.

Menurut penulis, sebagian besar karya yang dihasilkan Masharto Alfathi cenderung mengusung isu difabel. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karyanya yang ditujukan untuk anak-anak baik dalam bentuk cerita anak maupun novel anak. Karya-karya tersebut antara lain, *Semua Sayang Kamu* (2005), *Menjadi Cahaya dalam Kegelapan* (2007), *Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian* (2007), *Belajar dari Si Pincang* (2008), dan *Berbagi Sahabat* (2009)

Berikut ini, penulis akan mengulas beberapa novel karya Masharto Alfathi baik yang berhubungan dengan difabel maupun yang tidak. Novel yang akan dibahas berikut ini antara lain, *Semua Sayang Kamu*, *Menjadi Cahaya Dalam Kegelapan*, *Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian*, *Belajar dari Si Pincang*, *Bangga Jadi Anak Merdeka*, dan *Berbagi Sahabat*. Sinopsis novel tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

² Lihat lampiran hasil wawancara.

2.2.1 *Semua Sayang Kamu*

Semua Sayang Kamu merupakan novel anak yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dikatakan berkaitan dengan novel LLP. Novel *Semua Sayang Kamu* mengisahkan kehidupan anak kecil bernama Yoyok yang difabel—*low vision*, sama seperti tokoh Yoyok dalam LLP. Kisah Yoyok dalam *Semua Sayang Kamu* maupun LLP tidak jauh berbeda. Dalam *Semua Sayang Kamu* tokoh Yoyok kecil mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya di sekolah terutama oleh Gun CS.

Gun CS sering menghina, mengejek, dan mengolok-olok Yoyok sehingga selalu membuatnya sedih. Mendapat perlakuan tersebut, Yoyok hanya bisa berdiam diri. Ia tidak berani melawan Gun CS karena takut. Bahkan oleh gurunya sendiri, Yoyok kecil tidak diperlakukan secara adil. Pernah suatu hari, Yoyok tidak dimasukkan ke dalam kelompok sepak bola. Pak Yanto, guru olahraga, meminta Yoyok untuk beristirahat di pinggir lapangan. Hal itu tentu saja membuat Yoyok sedih. *Semua Sayang Kamu* merupakan bagian dari kisah Yoyok dalam LLP di masa kecil.

2.2.2 *Menjadi Cahaya dalam Kegelapan*

Menjadi Cahaya Dalam Kegelapan merupakan novel anak yang juga mengusung tema difabel. Novel yang diterbitkan oleh Empat Pilar Pendidikan ini bercerita tentang kehidupan seorang anak bernama Aping. Aping adalah seorang tuna netra. Orangtuanya menyekolahkan dia di SLB (Sekolah Luar Biasa). Setelah lulus dari SLB, orang tuanya memindahkan dia ke sekolah negeri yang dapat menerima orang-orang berkebutuhan khusus.

Pada saat itu pemerintah telah mengesahkan berlakunya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah aturan yang mengizinkan anak-anak buta (tunanetra), tuli (tunarungu), bisu (tunawicara), berkelainan kaki dan tangan (tunadaksa), dan berkelainan mental (tunagrahita) bersekolah bersama-sama dengan anak-anak sebaya yang normal.

Aping sering mendapat ejekan dari teman-temannya di kelas barunya. Bahkan salah seorang temannya ada yang menjulukinya Si Buta

dari gua hantu. Aping merasa sedih karena teman-temannya tidak mau berteman dengannya. Bu Frida—guru pembimbing khususnya—selalu menasehati Aping agar selalu bersabar. Aping sering diusili oleh temannya, terutama oleh Dodo.

Suatu hari Dodo sengaja meletakkan patung kuda berbahan tanah liat buatannya di depan pintu kelas. Aping yang tidak bisa melihat, tidak sengaja menginjak patung kuda Dodo yang masih sangat basah hingga tak berbentuk. Hal ini tentu saja membuat Dodo marah bahkan ia memaki-maki dan menonjok punggung Aping hingga membuatnya menangis. Kejadian tersebut diketahui oleh Bu Firda. Bu Firda menasehati Dodo agar tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi. Bu Firda menjelaskan bahwa sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan harus saling membantu dan tidak boleh saling mengejek.

Menjadi cahaya dalam kegelapan bagi anak tunanetra, menurut Bu Firda dapat dilakukan dengan selalu menolong mereka yang dilanda kesusahan. Bu Firda juga menjelaskan bahwa sebenarnya Aping tidak mau buta, tapi Tuhan yang menentukan demikian. Jika mengejek Aping berarti sama dengan mengejek Tuhan karena Aping juga makhluk ciptaan Tuhan. Mendengar penjelasan tersebut, anak-anak di kelas menjadi paham bahkan Dodo sangat menyesali perbuatan yang telah dilakukannya terhadap Aping. Dodo pun meminta maaf, ia juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatan nakalnya kepada Aping.

Suatu hari sekolah mengadakan acara rekreasi bersama ke kaki bukit Gunung Merapi. Pak Joko sebagai guru olahraga memberikan pemberitahuan bahwa Aping tidak bisa diajak karena khawatir Aping akan kerepotan berjalan dengan kondisi jalan yang naik turun dan berundak-undak. Padahal Aping ingin sekali mengikuti kegiatan tersebut. Aping ingin sekali merasakan kesejukan udara pegunungan, kicauan suara burung, dan mendengar indahnya gemericik suara air. Mendengar keinginan Aping yang kuat, Bondan—ketua kelas—bersedia untuk mendampingi Aping selama perjalanan. Hal ini membuat Pak Joko mengizinkan Aping untuk ikut.

Sebenarnya Pak Joko sengaja mengatakan bahwa Aping tidak akan diajak karena dia ingin menguji rasa empati teman-teman Aping.

Selama perjalanan ke kaki bukit Gunung Merapi, Bondan senantiasa mendampingi Aping. Bondan tidak pernah mengeluh walaupun mereka selalu tertinggal dalam rombongan. Aping memberitahu kepada Bondan cara untuk menuntun anak tunanetra seperti dirinya. Bondan hanya perlu berjalan di sebelah kiri Aping, sementara Aping memegang pundak sebelah kanan Bondan. Dengan demikian, mereka sampai di kaki bukit dengan cepat. Teman-teman mereka pun menyambut Aping dan Bondan dengan senang.

Melihat cara Bondan menuntun Aping, Dodo ingin sekali mencobanya untuk menuntun Aping dan mengajaknya berjalan ke dekat akuarium. Aping menolak pada awalnya karena ia ragu dan takut kalau Dodo akan mengusilinya lagi. Dodo akhirnya berhasil meyakinkan Aping dan mengajaknya berjalan ke akuarium. Dodo menjelaskan secara terperinci mengenai ikan hias yang ada di akuarium dan hal itu membuat Aping senang.

Tahun ajaran baru tiba. Aping naik ke kelas lima dengan nilai rata-rata 8,5 tidak kalah dengan teman-temannya. Di kelas baru ini, Aping dan kawan-kawannya kedatangan murid baru bernama Yoyok. Yoyok menderita *low vision*, yang berarti kurang awas. Hal ini dapat digolongkan sebagai tunanetra tetapi masih memiliki sisa penglihatan. Sama seperti Aping, Yoyok juga tergolong murid yang pandai. Saat di kelas, Dodo senantiasa mendiktekan tulisan di papan tulis untuk Yoyok. Hal yang sama pun dilakukan Bondan terhadap Aping.

Suatu hari di sekolah mereka diadakan lomba mengarang. Aping dan Yoyok tak ketinggalan untuk ikut. Teman-teman mereka tidak percaya bahwa Yoyok dan Aping bisa membuat karangan yang diketik dengan komputer. Aping dan Yoyok menjelaskan bahwa mereka benar-benar bisa menggunakan komputer. Mereka berdua membuktikannya dengan mengajak teman-temannya ke sebuah yayasan bagi tunanetra. Yayasan tersebut dilengkapi dengan komputer yang memang dikhususkan bagi kaum

tunanetra seperti mereka. Komputer tersebut dinamakan komputer bicara. Mendengar dan menyaksikan sendiri hal tersebut membuat teman-teman Aping percaya sekaligus kagum terhadap kedua temannya ini. Bahkan karangan Aping dan Yoyok dimuat di koran yang menandakan mereka mendapatkan juara.

2.2.3 Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian

Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian merupakan sebuah novel anak yang mengusung tema difabel. Novel ini bercerita tentang persahabatan antara dua anak bernama Anis dan Ayut. Anis merupakan seorang anak yang baru pindah ke sebuah desa tempat Ayut tinggal. Anis berteman dengan Ayut—seorang gadis yang memiliki kelainan pendengaran (tunarungu sekaligus tunawicara). Meskipun demikian, Anis senang berteman dengan Ayut.

Suatu hari, mereka bermain bersama di sebuah tempat yang agak jauh dari rumah. Cuaca yang tiba-tiba berubah menjadi mendung, membuat Anis mengajak Ayut untuk pulang ke rumah. Sayangnya Anis lupa bahwa Ayut tidak bisa mendengar sehingga Anis tanpa sengaja meninggalkan Ayut di tempat bermain. Sesampainya di rumah barulah ia sadar bahwa tadi ia mengajak Ayut dengan cara memanggilnya. Mengetahui hal tersebut, mama Anis pun bergegas menjemput Ayut di tempat bermain. Sesampainya di rumah, Anis meminta maaf kepada Ayut atas perbuatan yang ia lakukan.

Di pagi hari, Anis berangkat menuju sekolah melewati rumah Ayut. Anis melihat Ayut sedang membantu ibunya mengumpulkan kayu bakar, ia tidak bersekolah. Dari penjelasan ibu Ayut, Anis mengetahui bahwa orangtua Ayut tidak mampu menyekolahkan karena tak ada biaya untuk membayar sekolah. Selain itu, ibu Ayut beranggapan bahwa Ayut tak mampu menerima pelajaran di sekolah karena ia tidak mampu mendengar dan berbicara. Mendengar penjelasan tersebut Anis merasa sedih. Anis memikirkan kehidupan Ayut ke depan jika tidak bersekolah. Anis menyampaikan hal tersebut kepada gurunya di sekolah. Mendengar penjelasan yang diberikan oleh Anis, Bu Widya merasa iba. Bu Widya

setuju dengan pendapat Anis, walaupun Ayut tunarungu dan tunawicara Ayut seharusnya tetap bersekolah. Akhirnya Bu Widya menyampaikan hal tersebut kepada Pak Jony, kepala sekolah. Mengetahui hal tersebut, Pak Jony menyetujui jika Ayut bersekolah di sekolah tersebut.

Anis dan Bu Widya menyampaikan berita baik ini kepada ibu Ayut. Ibu Ayut awalnya ragu dengan tawaran yang diberikan oleh sekolah Anis. Hal ini disebabkan ketakutan untuk membayar biaya sekolah yang dianggapnya mahal. Tetapi, dengan sigap Bu Widya menjelaskan bahwa Ibu Ayut tidak perlu membayar biaya apapun karena di sekolah sudah ada dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Ibu Ayut akhirnya menyetujui tawaran dari Bu Widya.

Pada hari pertama di sekolah baru, Ayut merasa asing. Ia tidak mengerti materi apa saja yang dijelaskan oleh guru. Bahkan teman-teman sekelasnya tidak ada yang mendekati dia untuk mengajaknya berteman. Beberapa teman sekelasnya bahkan ada yang terang-terangan meledek dan mengusilinya. Mengetahui hal tersebut, Pak Jony menjelaskan kepada anak-anak di kelasnya bahwa seharusnya mereka menyayangi dan membantu Ayut bukan malah sebaliknya. Penjelasan yang diberikan Pak Jony membuat anak-anak sadar dan tak lagi mengganggu Ayut.

Anis yang saat itu sudah duduk di kelas lima hanya bisa menemui Ayut pada saat jam istirahat. Saat jam istirahat itulah Anis mengajak Ayut bermain congklak. Ia mengajak beberapa teman sekelas Ayut untuk ikut bergabung. Anis memberitahu kepada teman-teman Ayut bagaimana caranya agar bisa berinteraksi dengan Ayut. Dengan demikian, sedikit demi sedikit Ayut mendapatkan teman untuk diajaknya bermain.

Dalam menjalani proses belajar mengajar di kelas, Bu Widya mengusulkan kepada Pak Jony agar Ayut dicarikan guru pembimbing khusus yang bisa mengajarkannya bahasa Isyarat. Pak Umar, seorang ahli bahasa Isyarat akhirnya menjadi guru pembimbing Ayut di sekolah. Pak Umar mengajarkan Ayut bahasa Isyarat dan melatih agar Ayut bisa berbicara walaupun sedikit demi sedikit.

Berkat bimbingan yang diberikan oleh pak Umar serta dukungan dari teman-teman sekelasnya, akhirnya dengan cepat Ayut dapat menguasai bahasa Isyarat bahkan berbicara sedikit demi sedikit. Ayut belajar bicara dan mengetahui pembicaraan teman-temannya dengan cara membaca gerak bibir mereka. Semakin lama, Ayut semakin mudah mengerti pembicaraan orang lain. Anis dan teman-teman Ayut senang mengajak Ayut belajar berbicara dengan cara mengenalkan nama-nama benda yang ada di sekitar mereka. Hal ini membuat Pak Umar dan guru-guru lainnya bangga dengan kemajuan yang dialami Ayut.

Saat mengajar di kelas, Bu Widya menanyakan satu persatu cita-cita muridnya bila besar nanti. Beberapa teman Ayut memiliki cita-cita yang tinggi, seperti menjadi insinyur pertanian dan menjadi guru. Tetapi, ketika Bu Widya menanyakan cita-cita Ayut, Ayut menjawabnya bahwa ia tidak memiliki cita-cita. Ia merasa rendah diri dengan keterbatasan yang ia miliki. Mengetahui hal tersebut, Bu Widya membesarkan hati Ayut. Bu Widya menjelaskan bahwa banyak di dunia ini orang cacat yang berhasil dan sukses seperti, Thomas Alfa Edison penemu listrik, meskipun tuli, ia mampu menciptakan listrik dan bola lampu yang dapat menerangi kegelapan saat malam.

Menurut Bu Widya, Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna—sempurna menurut Tuhan. Penjelasan Bu Widya membuat Ayut berpikir dan merenung. Bahkan teman-teman Ayut berpendapat bahwa anak tunarungu tidak bisa diremehkan begitu saja. Bu Widya juga menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa anak-anak seperti Ayut tidak boleh disebut sebagai penyandang cacat lagi karena kata penyandang cacat sudah diganti menjadi kata difabel yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda.

2.2.4 Belajar dari Si Pincang

Belajar Dari Si Pincang merupakan sebuah novel anak-anak yang mengusung tema difabel. Novel ini bercerita tentang kehidupan dua anak difabel di lingkungan sekolah. Si gembul merupakan seorang anak

perempuan yang mengalami tunagrahita atau memiliki kelainan otak. Di kelas ia sering diganggu oleh teman-temannya terutama oleh Parjimin dan Suraji. Parjimin dan Suraji selalu iri dengan Si Gembul yang selalu mendapat perhatian lebih dari guru mereka, Bu Reina.

Saat di kelas, Parjimin dan Suraji mengapur kursi Si Gembul dengan kapur. Mereka ingin melihat rok merah Si Gembul menjadi putih. Tetapi, alangkah terkejutnya mereka ketika bel masuk kelas berbunyi, Si Gembul tidak mau duduk di kursinya. Hal ini pun menimbulkan kegaduhan di kelas. Gembul menganggap kursinya hilang karena ia merasa bahwa kursinya berwarna coklat bukan putih. Hal tersebut akhirnya diketahui Bu Reina. Bu Reina pun menghukum mereka.

Kelas Si Gembul kedatangan murid baru bernama Slamet Subagio. Slamet Subagio memiliki kelainan kaki. Jalannya pincang akibat virus polio yang menyerangnya ketika masih bayi. Untuk menyangga kakinya saat berjalan, Slamet menggunakan kruk sebelah kiri. Kruk Slamet terbuat dari kayu jati yang kuat. Bu Reina pun menjelaskan bahwa Slamet dan Si Gembul dapat dikategorikan sebagai difabel, yakni orang yang memiliki kemampuan berbeda. Bu Reina menjelaskan sedemikian rupa agar anak-anak dapat menerima teman baru dan bersahabat baik dengan Slamet dan Si Gembul. Meski memiliki kelainan pada kakinya, Slamet tidak pernah merasa rendah diri. Slamet tergolong sebagai anak yang pintar, teman-temannya sering belajar bersama dengannya di rumah. Kedatangan Slamet di kelas itu pun mengundang keusilan Parjimin dan Suraji.

Parjimin tidak segan-segan mengganggu Slamet dengan berbagai macam tindakan, dari mencotek pekerjaan rumah Slamet, menyembunyikan kruk Slamet, bahkan mematahkannya. Hal inilah yang akhirnya membuat Parjimin dan Suraji dihukum oleh Bu Reina dan keluarganya. Hukuman tersebut lambat laun membuat Parjimin dan Suraji sadar. Bahkan mereka berubah menjadi anak-anak yang baik. Parjimin dan Suraji pada akhirnya ikut belajar bersama di rumah Slamet. Mereka akhirnya tersadar bahwa meskipun Slamet memiliki kelainan ia tidak bisa diremehkan. Mereka bertiga pun akhirnya bersahabat dekat.

2.2.5 Bangga Jadi Anak Merdeka

Bangga Menjadi Anak Merdeka bercerita tentang pelarian seorang anak bernama Cecep. Cecep merupakan anak angkat dari seorang Bunda. Karena merasa bosan dan kurang bersyukur atas makanan yang selalu dihidangkan di rumah, ia marah dan pergi dari rumah. Awalnya ia hanya ingin pergi sebentar, tapi ia justru berlari terlalu jauh hingga membuatnya tersesat. Saat ia tersesat, hujan turun cukup deras. Cecep memutuskan berteduh di sebuah emperan toko. Saat berteduh, ia bertemu dengan dua orang anak bernama Gundul dan Gepeng.

Gundul dan Gepeng adalah seorang pengamen jalanan. Merasa kasihan dengan Cecep, Gundul dan Gepeng pun menawarkan makanan yang mereka punya, yakni roti dan minuman bersoda. Cecep yang jarang makan makanan seperti itu bertanya dari mana mereka mendapatkan makanan yang baginya terasa lezat. Gundul dan Gepeng menjelaskan kalau makanan yang diperolehnya dari hasil mengamen. Mereka pun mengajak Cecep untuk mengamen bersama. Awalnya Cecep ragu, tapi akhirnya ia terbujuk juga. Gundul dan Gepeng memperkenalkan Cecep pada seorang laki-laki yang biasa disebut papi. Papi adalah bos Gundul dan Gepeng. Papi selalu menarik setoran kepada Gundul dan Gepeng dari hasil mengamennya.

Cecep yang akhirnya ikut menjadi anak jalanan merasakan betapa susahnyanya mencari uang, terlebih setiap hari mereka harus menyetorkan uang mereka ke papi. Jika setoran mereka kurang dari dua puluh lima ribu rupiah, papi tak segan-segan memukul mereka bahkan menyuruh mereka untuk mencopet.

Suatu hari, uang setoran Cecep kurang dari dua puluh lima ribu. Papi menyuruh Cecep untuk mencopet. Sebenarnya Cecep tidak ingin melakukan hal itu tapi karena takut akhirnya Cecep pun mencopet juga. Gundul pun diam-diam juga mencopet, ia menunjukkan uang hasil copetannya kepada Gepeng. Sementara itu setelah mencopet, Cecep justru menangis karena ia merasa jijik dengan perbuatan yang ia lakukan. Ia pun teringat oleh keluarganya. Ia sadar bahwa selama ini ia memang kurang bersyukur. Cecep sempat mengajak Gundul untuk sadar dari perbuatan yang dilakukannya.

Gundul hanya berkata bahwa sebenarnya melakukan hal ini karena terpaksa oleh keadaan.

Pada saat itulah tiba-tiba petugas kamtib (keamanan dan ketertiban) datang. Cecep dan Gundul pun berlari menuju tempat belanja mencoba menyamar sebagai anak dari ibu-ibu yang belanja di sana. Saat di pasar itulah mereka berdua melihat gerombolan orang yang sedang mengerumuni wanita yang habis keopetan. Penasaran dengan hal tersebut Cecep dan Gundul menghampiri kerumunan tersebut. Ternyata, dompet yang dicuri oleh Gundul adalah milik wanita itu yang tak lain adalah Bunda Cecep.

Cecep akhirnya bertemu dengan Bunda. Cecep meminta maaf atas kesalahan yang ia perbuat. Sementara itu, Gundul yang berniat meminta perlindungan kepada seorang polisi agar tidak diringkus justru diangkat menjadi anak angkat polisi tersebut dan disekolahkan. Meskipun ia menjadi anak yang paling tua di kelas, ia tak malu. Dia bangga menjadi anak merdeka, tak lagi dijajah papi.

2.2.6 *Berbagi Sahabat*

Berbagi sahabat bercerita tentang kakak beradik tunanetra bernama Dono dan Dini yang melarikan diri dari asrama tunanetra. Mereka berdua adalah anak orang kaya yang dititipkan ke asrama Tunas Bangsa. Selama lima tahun dititipkan di asrama tersebut, orangtuanya tak pernah menjenguknya. Oleh karena itu, mereka melarikan diri dari asrama guna menemui kedua orangtuanya. Selama perjalanan mencari rumah orangtuanya mereka menemui banyak kejadian aneh, lucu, dan mengherankan. Dono sang kakak, yang tidak bisa melihat menuntun adiknya berjalan ke sana ke mari tanpa mengetahui arah dan alamat yang dituju.

Suatu ketika mereka kelelahan dan kelaparan. Dini sang adik, merengek lapar dan ingin beristirahat. Mereka berdua terduduk di pinggir jalan. Tak berapa lama kemudian seorang tukang nasi goreng lewat. Melihat sosok Dono yang gundul, tukang nasi goreng tersebut mengira bahwa mereka adalah tuyul. Takut kehilangan uangnya, tukang nasi goreng itu

justru memberikan nasi goreng kepada Dono dan Dini. Lelah berjalan seharian akhirnya mereka berdua tertidur di pinggir jalan.

Keesokan paginya, seorang ibu-ibu yang melewati jalan tersebut berteriak minta tolong. Ibu-ibu tersebut mengira bahwa Dono dan Dini adalah mayat. Merasa takut, ibu-ibu tersebut memberhentikan seorang pengendara yang lewat. Mengetahui bahwa yang tergeletak dipinggir jalan masih hidup dan ternyata tunanetra membuat ibu dan pengendara tersebut memberikan makanan dan uang kepada Dono dan Dini.

Perjalanan Dono dan Dini membuat mereka berkenalan dengan teman baru bernama Adam dan Nabila. Mengetahui bahwa Dono dan Dini tunanetra dan tersesat, Adam dan Nabila mengajak mereka berdua tinggal di rumahnya. Orangtua Adam dan Nabila senang menerima kehadiran Dono dan Dini dalam keluarga mereka. Mereka juga senang karena Adam dan Nabila berbuat baik terhadap Dono dan Dini serta tidak memperlakukan mereka secara berbeda.

Salah satu teman Adam bernama Jimy senang sekali mengusili Dono dan Dini. Hingga suatu hari saat acara jalan santai, Jimy terperosok dan terjatuh karena tidak melihat jalan saat berjalan. Mengetahui hal tersebut Dono yang pandai memijat menawari Jimy untuk dipijat. Awalnya Jimy menolak karena malu tapi pada akhirnya Jimy menerima tawaran tersebut.

Pak Qomari selaku bapak asrama sangat khawatir dengan hilangnya Dono dan Dini. Pak Qomari mengerahkan segala cara agar ia bisa menemukan dua anak asuhnya tersebut. Akhirnya Pak Qomari berhasil menemukan Dono dan Dini berkat informasi yang diberikan oleh seorang tukang becak yang tak sengaja melihat Dono yang sedang memijat. Dono dan Dini pun meminta maaf kepada Pak Qomari atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Dono dan Dini akhirnya kembali ke asrama. Sementara itu, Adam dan Nabila selalu menyempatkan diri mereka setiap libur sekolah untuk mengunjungi Dono dan Dini di asrama. Merekapun bersahabat dekat.

2.3 Kesimpulan

Dari ulasan mengenai biografi Masharto Alfathi yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa meskipun Masharto seorang difabel, ia mampu menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang “normal” pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pendidikan yang dijalannya, kegiatan-kegiatan yang diikutinya, serta hasil karya sastra yang telah dihasilkannya. Dalam proses pendidikan, ia mampu menyelesaikan pendidikannya hingga S-2. Keterbatasan penglihatan yang dimilikinya tidak membuatnya patah arang dalam mengenyam pendidikan.

Selama menjalankan studinya di perguruan tinggi, ia mampu mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan serta mendapat kepercayaan untuk menjadi pemimpin dalam berbagai macam organisasi. Bahkan, setelah menyelesaikan pendidikan S1-nya, Masharto aktif dalam berbagai lembaga sosial masyarakat yang menyuarakan difabel. Ia juga mendirikan lembaga yang bertujuan untuk menciptakan perubahan atas persepsi masyarakat terhadap difabilitas.

Melalui karya sastra yang dihasilkannya, menurut penulis, Masharto ingin menunjukkan bahwa orang difabel seperti dirinya mampu berkarya selayaknya orang “normal” pada umumnya. Berkaitan dengan hasil karyanya, dari ulasan novel maupun cerita anak di atas dapat disimpulkan bahwa hasil karya Masharto Alfathi cenderung mengusung tema difabel dibanding tema-tema lainnya. Tema difabel paling banyak diangkat dalam bentuk novel atau cerita yang ditujukan untuk anak-anak. Hal ini terlihat dari beberapa karyanya yang berjudul *Semua Sayang Kamu*, *Menjadi Cahaya dalam Kegelapan*, *Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian*, *Belajar dari Si Pincang*, dan *Berbagai Sahabat*.

Menurut penulis hal ini merupakan salah satu upaya sosialisasi Masharto kepada anak-anak agar semenjak kecil sudah mengenal makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki berbagai macam perbedaan baik dari segi fisik maupun mental. Hal ini bertujuan agar dari kecil mereka terbiasa dan bisa

menerima, bersahabat, dan membantu orang-orang yang mungkin “berbeda” dengan mereka.

Melalui novel anak tersebut, Masharto juga mencoba menyosialisasikan kata difabel kepada anak-anak yang berfungsi untuk menggeser penggunaan kata *penyandang cacat*. Hal ini dapat dilihat isi cerita—*Menjadi Cahaya dalam Kegelapan, Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian*, dan *Belajar dari Si Pincang*—pada saat guru mencoba memberi penjelasan di kelas saat menasehati murid-muridnya yang memperlakukan teman sebaya yang difabel dengan tidak baik. Tokoh guru dalam beberapa novel anak ini mencoba untuk memberikan penjelasan bahwa kata *Penyandang cacat* sudah diganti dengan difabel.

Berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya penulis akan mengkaji dan mengulas novel LLP sebagai novel pertama dari Masharto yang membahas mengenai citra difabel di masyarakat dalam bab tiga.

BAB 3

ANALISIS CITRA DIFABEL DI MASYARAKAT DALAM NOVEL LLP

3.1 Pengantar

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab dua, novel LLP merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh Masharto. Novel ini merupakan karya sastra yang secara khusus membahas tema difabel. Kehadiran karya ini merupakan salah satu usaha Masharto untuk mengungkap kehidupan difabel dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bab tiga ini penulis akan melakukan kajian berupa analisis yang menggambarkan citra difabel serta masalah-masalah yang dihadapinya dalam melakukan interaksi sosial. Pengkajian ini akan terbagi menjadi beberapa subbagian agar analisis ini menjadi terstruktur. Oleh karena itu, sebelum menganalisis kehidupan difabel di masyarakat, penulis akan mendeskripsikan novel LLP sebagai berikut.

3.2 Sinopsis

Novel LLP bercerita tentang kehidupan seorang pemuda penderita *low vision* atau kurang awas bernama Yoyok. Yoyok merupakan anak kedua dari seorang pedagang buah bernama Marto Klowor. Keluarga Yoyok terdiri atas Bapak, Simbok, Mbak Siti, Yoyok, dan Nawang Wulan adiknya. Kehidupan keluarga Yoyok sangat sederhana bahkan dapat dikategorikan keluarga dengan ekonomi lemah. Akan tetapi, hal itu tidak membuat Yoyok patah semangat dalam menempuh pendidikan. Semenjak kecil Yoyok sering dihina oleh teman-temannya karena kondisi matanya yang kurang awas.

Setelah lulus dari SMA, Yoyok berniat bekerja untuk membantu bapak dengan bekerja di sawah. Akan tetapi, bapak tak pernah mengizinkan karena melihat kondisi mata anaknya yang kurang awas. Bapak justru menyuruh Yoyok untuk bekerja di kantor atau menjadi pegawai kelurahan.

Padahal dengan hanya bermodalkan ijazah SMA sulit untuk dapat diterima terlebih dengan kondisi fisik Yoyok. Hal inilah yang membuat Yoyok menaruh harapan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku universitas. Ia berharap masih ada harapan untuk lulus UMPTN.

Bapak awalnya menolak keinginan Yoyok untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan kondisi keuangan keluarga bapak yang dirasa tidak memungkinkan untuk mampu membiayai kuliah Yoyok. Akan tetapi, melihat kesungguhan Yoyok yang selalu belajar hingga akhirnya diterima di perguruan tinggi negeri, UGM, membuat hati bapak luluh juga. Bapak akhirnya mengizinkan Yoyok melanjutkan pendidikannya. Bahkan bapak sendiri yang mengantarkan Yoyok ke Yogyakarta meskipun dengan berhutang. Demi membiayai kuliah Yoyok, bapak rela merantau ke Sumatera menjadi penyadap karet.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1-nya dan sembari menunggu panggilan kerja di Yogyakarta, Yoyok kembali pulang ke desanya di Kaliwiru—Semarang. Dalam perjalanan pulang, Yoyok bertemu dengan beberapa tetangganya. Tapi sayang, kondisi mata Yoyok membuatnya tidak bisa melihat jelas orang-orang yang menyapanya. Hal ini membuat tetangganya berpikir bahwa Yoyok menjadi sombong terlebih setelah mendapatkan gelar S1-nya. Setibanya di rumah, Yoyok mendapatkan kabar bahwa adiknya Nawang akan segera dilamar oleh Nyoto—seorang kenek angkutan umum.

Di desa Kaliwiru, Yoyok masih mempunyai seorang sahabat dekat bernama Hesti Ayuningtyas. Hesti adalah teman Yoyok semasa kecil. Ia merupakan anak kesayangan Pak Lurah. Sama halnya dengan Yoyok, ia juga baru selesai menempuh pendidikan S1 Psikologinya di universitas swasta. Sebenarnya Yoyok mencintai dan ingin melamar Hesti. Akan tetapi, bapak selalu mengingatkan Yoyok agar tidak bermimpi menikahi Hesti. Bapak merasa bahwa keluarga Hesti lebih tinggi derajatnya, terlebih kondisi fisik Yoyok yang menurut bapak tak pantas untuk menikahi Hesti.

Selain Hesti, di Desa Kaliwiru, Yoyok juga memiliki seorang teman yang biasa ia sapa dengan sapaan Lik Sarmin. Lik Sarmin merupakan

seorang pencari rumput yang oleh masyarakat di desanya terkenal dengan julukan Sarmin Pincang. Panggilan itu telah melekat pada Lik Sarmin semenjak kecelakaan pada kakinya yang terjadi saat ia kecil. Panggilan yang menurut orang-orang lucu sebenarnya membuat hati Lik Sarmin sakit hati. Saat bertemu Yoyok, Lik Sarmin mengutarakan keinginannya untuk melamar Tukiye. Ia meminta bantuan Yoyok agar mau melamar Tukiye untuknya. Tukiye merupakan seorang tukang cuci di desanya yang pernah mengalami pelecehan seksual berupa pemerkosaan oleh majikannya saat ia bekerja di kota.

Sebelum akhirnya berniat melamar Tukiye, sebenarnya Lik Sarmin sudah pernah berniat melamar seorang kembang desa bernama Markonah. Teman-teman Lik Sarmin bersemangat membujuknya agar berani melamar Markonah. Akan tetapi, sebelum sempat melamar, isu mengenai niat tersebut sudah terdengar santer di masyarakat bahkan hingga sampai di keluarga Markonah. Hal itu membuat keluarga Markonah geram dan marah, bahkan ayah Markonah sampai menjelek-jelekkan dan menghina Sarmin. Hal tersebut membuat Lik Sarmin merasa murung dan minder. Terlebih, orang-orang yang dahulu membujuknya malah ikut-ikutan menghina.

Yoyok akhirnya menepati janjinya terhadap Lik Sarmin. Tukiye sebenarnya minder dan merasa tak pantas dilamar dan dinikahi orang karena ia sudah tidak perawan lagi. Akan tetapi, berkat bantuan Hesti, Yoyok pun berhasil membuat Tukiye mau menerima lamaran Lik Sarmin. Saat acara pernikahan berlangsung Yoyok datang dengan menggandeng Hesti. Hal ini tentu membuat beberapa orang berdecak kagum. Akan tetapi, bapak tetap tidak senang jika Yoyok berhubungan dengan Hesti.

Kekhawatiran bapak akhirnya terbukti juga. Saat Yoyok bertandang ke rumah Hesti bermaksud untuk apel malam minggu, Yoyok malah diusir oleh ayah Hesti dengan perkataan yang kasar. Alasan Pak Lurah mengusir Yoyok karena Yoyok bertandang tidak tahu waktu dan terlampau malam. Padahal sebenarnya Pak Lurah khawatir jika Hesti mencintai pemuda yang dianggapnya cacat dan miskin itu. Mengetahui kejadian tersebut, Hesti sangat terpukul dan marah terhadap ayahnya.

Berita pengusiran Yoyok dengan cepat menyebar ke Desa Kaliwiru. Hal ini membuat keluarga Yoyok malu karena dipergunjingkan. Saat Hesti kabur dari rumah karena tidak suka dengan sikap ayahnya, Pak Lurah membawa beberapa orang untuk menggerebek Yoyok karena ia yakin bahwa Yoyoklah yang membawa Hesti kabur. Padahal saat itu Hesti melarikan diri ke rumah tantenya.

Mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat di desanya membuat bapak menyuruh Yoyok kembali ke Yogyakarta. Keputusan ini didasari atas pertimbangan untuk menjaga nama baik Yoyok dan harapan agar Yoyok lekas mendapatkan pekerjaan di Yogyakarta. Yoyok mengikuti keinginan bapak meskipun ia bersedih karena tidak bisa menghadiri pernikahan adiknya Nawang Wulan.

Saat di Yogyakarta, Yoyok menumpang tinggal di kosan temannya. Selama menumpang, ia memanfaatkan waktunya untuk mencari informasi pekerjaan di sekitar kampusnya. Saat itulah ia bertemu dengan temannya, Santi. Melihat kondisi Yoyok yang pintar tapi belum mendapatkan pekerjaan, Santi menolong Yoyok dengan memberikan informasi agar Yoyok menemui Pak Mardi—Direktur dari Yayasan Bakti Insani sebuah LSM advokasi dan pemberdayaan kaum tunanetra—untuk membantu menyelesaikan permasalahannya dalam bidang pekerjaan.

Yoyok mengikuti petunjuk Santi untuk bertemu dengan Pak Mardi. Setelah bertemu dengan Pak Mardi, Yoyok merasa ada sedikit titik terang dalam hidupnya. Pak Mardi menyuruhnya belajar komputer setiap hari di kantor itu. Komputer yang digunakan Yoyok memiliki *software* tersendiri yang dengan mudah dapat dipergunakan untuk orang-orang yang menderita tunanetra. Selama belajar di kantor tersebut, Yoyok banyak bertemu dan berkenalan dengan orang-orang seperti yang oleh mereka biasa disebut dengan difabel.

Yoyok juga berkenalan dan dekat dengan gadis berkursi roda bernama Intan Maharani, aktivis yang aktif di LSM tersebut. Kedekatan inilah yang membuat Yoyok jatuh hati terhadap Intan. Dari hubungan keduanya, Yoyok mengetahui perjuangan difabel dalam mengejar

kesetaraan dan kedudukan mereka di masyarakat. Bahkan Yoyok terlibat aktif dalam diskusi yang akhirnya bertujuan untuk merumuskan RUU Kesetaraan Tenaga Kerja (RUU KTK) yang akan diajukan ke DPR. RUU KTK tersebut dilatarbelakangi kegelisahan para aktivis difabel terhadap pekerjaan yang sulit mereka dapatkan. Perjuangan Yoyok dan kawan-kawan dalam memperjuangkan RUU itu akhirnya berhasil. Pada akhirnya Yoyok mendapatkan pekerjaan sebagai guru privat komputer walaupun dengan gaji yang tak seberapa. Ia tetap bersyukur pekerjaan yang didapat.

Saat Yoyok merasa yakin dengan perasaannya terhadap Intan, Hesti tiba-tiba muncul dan meminta maaf atas perbuatan yang dilakukan oleh ayahnya saat itu. Hesti ke Yogyakarta sengaja untuk menemui Yoyok karena sebenarnya gadis ini mencintai Yoyok. Di desa, ayah Hesti berusaha menjodohkan Hesti dengan Purboyo—anak teman ayahnya—tapi rencana perjodohan itu gagal karena ternyata Purboyo adalah laki-laki yang kurang ajar.

Saat di Yogyakarta, Yoyok mengenalkan Hesti kepada Intan. Hesti mengetahui ada kedekatan antara keduanya tapi Hesti tidak mempedulikannya. Hesti tiba-tiba mendapatkan kabar bahwa ayahnya kecelakaan. Yoyok dengan siap sedia menemani Hesti untuk menengok ayahnya. Kecelakaan itu tidak disangka membuat ayah Hesti harus menggunakan kursi roda. Hal tersebut membuat Ayah Hesti terpukul.

Suatu hari ketika Yoyok berjalan bersama Intan, ia menyampaikan perasaannya. Tapi saat itu Intan tidak mampu menjawab perasaan Yoyok walaupun sebenarnya ia memiliki perasaan yang sama. Intan merasa bahwa jodoh difabel sebaiknya bukan dari difabel juga. Sementara itu, di sisi lain Hesti membujuk orang tuanya agar memperbolehkan Yoyok menjadi suaminya. Hesti akhirnya mengirimkan surat kepada Yoyok. Surat tersebut mengungkapkan segala perasaannya terhadap Yoyok dengan harapan Yoyok bersedia menikahinya. Keputusan ada di tangan Yoyok, apakah ia akan memilih Hesti atau memilih orang lain yang tak lain adalah Intan. Yoyok berada di pilihan yang sulit. Ia merasa seperti Layang-Layang Putus.

3.3 Kategorisasi Difabel dalam LLP

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam deskripsi cerita, terlihat bahwa tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan yang difabel menjadi sorotan dan berkaitan dengan berbagai macam peristiwa. Dalam novel LLP terdapat beberapa macam difabel yang disoroti oleh pengarang. Macam difabel tersebut antara lain, difabel yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra), difabel yang memiliki keterbatasan dalam berjalan (tunadaksa), difabel yang memiliki keterbatasan dalam mendengar (tunarungu), dan berbicara (tunawicara). Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan mengklasifikasikan difabel dalam kategori sebagai berikut.

3.3.1 Difabel Tunanetra

Sebagaimana deskripsi cerita di atas, dalam LLP, Yoyok merupakan tokoh utama yang sering muncul dan lebih disoroti oleh pengarang. Dalam hal ini Yoyok digolongkan sebagai difabel yang memiliki keterbatasan penglihatan atau kurang awas (*low vision*). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[...] karena khawatir akan keselamatannya, Yoyok yang sedang berumur Sembilan tahun dan duduk di kelas tiga SD, setiap Minggu diajak ke pasar juga dan ditugasi untuk mengawasi adiknya. Namun, anak laki-laki yang bertubuh kurus ini tampak kurang lincah sehingga kerepotan mengawasi adiknya. Matanya yang sipit dan juling seringkali menjadi bahan tontonan dan gunjingan orang-orang. (hlm: 8)

Dari deskripsi di atas dapat terlihat bahwa semenjak kecil Yoyok sudah memiliki keterbatasan penglihatan. Keterbatasan penglihatan yang dimilikinya membuatnya kewalahan saat menjaga adiknya, Nawang, saat di pasar. Yoyok dapat dikatakan sebagai difabel yang dikategorikan sebagai tunanetra. Tunanetra menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994, 43—44) secara sederhana dapat diartikan sebagai penglihatan yang tidak normal atau terganggu. Penglihatan seseorang dikatakan benar-benar terganggu apabila

ia mempunyai ketajaman penglihatan 20/200, yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki yang umumnya dapat dilihat oleh orang yang memiliki ketajaman penglihatan normal pada jarak 200 kaki. Seseorang yang disebut buta masih memiliki ketajaman penglihatan dan apabila seseorang tidak memiliki ketajaman penglihatan sama sekali maka ia disebut buta total.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Yoyok dapat dikategorikan sebagai tunanetra karena memiliki keterbatasan penglihatan. Akan tetapi, Yoyok masih memiliki ketajaman penglihatan. Keterbatasan penglihatan yang dimilikinya membuat ia susah untuk melihat segala sesuatu dengan jarak yang cukup jauh bahkan setelah ia dewasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku bertanya kepada seorang bapak yang sedang menggandeng anak kecil, “Angkutan yang ke Kaliwiru mana, ya, Pak?” Dia menatapku aneh seraya menjawab, “Yang tadi, Dek, yang baru lewat.” Aku menghela napas. Sebuah peluang hilang percuma. “Kondektur kok tidak memberi tahu kalau mau ke Kaliwiru, ya?” gumamku. “Bukankah di kaca depan ada tulisannya; JURUSAN KALIWIRU?!” seru bapak itu menatapku heran. Aku hanya geleng-geleng kepala. Tulisan itu tak terlihat oleh mataku. (hlm. 20)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Yoyok tidak bisa melihat tulisan pada sebuah kaca bus. Saat itu Yoyok sedang menunggu bus ke arah Kaliwiru karena ia akan pulang menemui keluarganya setelah ia mendapatkan gelar sarjananya di UGM. Selain tidak bisa melihat tulisan dengan jarak pandang yang cukup jauh, Yoyok juga menemui kesulitan saat melihat dengan jarak dekat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sampai suatu ketika, aku bosan membaca koran. Bahkan melihat papan pengumuman pun jarang. Bukan apa-apa. Hanya karena mataku tak jelas lagi melihat tulisan-tulisan kecil yang dipasang di tempat tinggi di dalam kaca itu. Jarak bacaku hanya lima senti. Padahal, jarak kaca dengan kertas pengumuman saja sudah lima

senti. Saat membaca mata harus menempel di kaca. Itupun yang terlihat hanya yang di depan mata. (hlm. 162)

Dari kutipan deskripsi di atas, dapat dilihat bahwa Yoyok hanya memiliki jarak baca lima sentimeter. Keterbatasannya inilah yang membuatnya harus membaca secara dekat hingga menempel pada kaca untuk membaca pengumuman di papan pengumuman. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh Yoyok kadang membuat masyarakat di desanya mengira bahwa Yoyok tidak dapat melihat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Anakmu matanya kecil, Kang?” Tanya seorang pembeli sok kenal
 “iya,” jawab Marto Klowor singkat.
 “Apa bisa melihat juga?”
 “Bisa, kok,” jawab istrinya
 “Tapi sebaiknya diperiksakan ke dokter sebelum menjadi buta total. Siapa tahu bisa diobati atau diberi kacamata *kir*.”(hlm 9)

Kutipan percakapan di atas memperlihatkan bahwa bentuk mata Yoyok yang sipit dan Juling membuat orang mengira bahwa Yoyok tidak dapat melihat. Sebenarnya Yoyok dapat melihat tapi dengan jarak pandang yang terbatas.

Yoyok juga tidak bisa melihat dengan jelas wajah orang-orang yang mengenalnya bahkan menyapanya di jalan. Hal ini dapat dilihat ada kutipan berikut.

Aku sulit mengenali orang-orang yang naik motor bagaikan terbang itu. Bahkan, gadis yang berbicara denganku tadi pun tak kuingat. Sebenarnya aku merasa pernah bertemu dengannya sebelum ini. Memang sudah agak lama. Namun, dengan penglihatan yang kurang awas, aku sulit mengenalinya, sedangkan suaranya pun belum masuk ke memoriku.

Mereka, terutama yang tua atau lebih kaya, tak mau menyapa sebelum disapa terlebih dahulu. *Tapi bagaimana aku menyapanya kalau wajahnya saja tidak terlihat jelas.* (hlm. 24)

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa keterbatasan penglihatan yang Yoyok miliki membuatnya susah mengenali wajah orang lain. Hal ini membuatnya tidak bisa menyapa orang lain terlebih dahulu. Sama halnya seperti Yoyok, dalam LLP terdapat tokoh bawahan, yakni Budi yang juga memiliki keterbatasan dalam melihat. Akan tetapi, Budi mengalami kebutaan total tidak seperti Yoyok yang masih mempunyai sisa penglihatan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku bisa tanpa speaker, Bud.”

O, kamu bukan *tunanetra*?”

“Aku *Low vision*. Jadi tanpa speaker-pun masih bisa. Cuma melihat monitornya harus dekat sekali.”

“Wah kamu harus hati-hati, Yok. Katanya monitor itu tidak baik bagi mata kalau terlalu dekat melihatnya.”

“Ya bagaimana lagi Bud, bisanya begitu.”

“Kan, ada program suara!”

“Di sini ada. Tapi, di tempat lain apa ada?”

Budi tertawa. “Betul juga. Padahal, menggunakan komputer tidak hanya di sini, ya?” Aku menggangguk. E, lupa! Budi tak melihat bahasa tubuh. Lantas kubilang, “Ya, makanya kubiasakan tanpa program suara.” (hlm. 169)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Budi tidak dapat melihat gerakan bahasa tubuh Yoyok. Budi adalah teman Yoyok belajar komputer di Yayasan Bakti Insani. Berbeda dengan Yoyok, dalam menjalankan komputernya Budi menggunakan perangkat dengan program suara. Budi dapat digolongkan sebagai difabel yang tunanetra. Hal ini disebabkan ia tidak bisa melihat sama sekali karena sudah tidak memiliki ketajaman penglihatan (buta total).

3.3.2 Difabel Tunadaksa

Selain tokoh Yoyok, dalam novel ini terdapat tokoh bawahan yang dapat dikategorikan sebagai difabel. Tokoh tersebut bernama Lik Sarmin. Ia memiliki keterbatasan untuk berjalan semenjak ia kecil—kakinya pincang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kakiku pincang sejak kecil. Kata almarhum simbokku, waktu itu aku sakit panas, lalu disuntik. Kebiasaan orang desa, kalau anaknya panas lalu disuntikkan ke puskesmas. Tak tahunya, habis disuntik malah tak bisa berjalan. Sejak itu aku dirawat dukun bayi yang bisa pijat saraf. Berangsur-angsur aku bisa berjalan. Kebahagiaan yang luar biasa, dari lumpuh bisa berjalan kembali. Aku bisa bermain dengan teman-teman lagi, meskipun jalanku masih belum benar, masih terseok-seok.[...]

Hingga suatu ketika aku ikut berlari-lari di sawah. Tak sengaja, kakiku terperosok lubang. Aku jatuh kakiku tak bisa diangkat meskipun sudah dipakasakan oleh teman-temanku. Aku sendiri pingsan karena tak kuat menahan sakit. Setelah orang-orang berdatangan barulah aku bisa diangkat. Kembali dukun pijat mengobatiku. Namun karena patah tulang, kakiku tak dapat berjalan kembali seperti sedia kala. Kakiku pincang. (hlm. 55)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Lik Sarmin saat kecil sebenarnya dapat berjalan. Namun karena sakit panas yang dideritanya ia disuntikan oleh ibunya ke puskesmas tapi semenjak itu ia malah tidak bisa berjalan. Lik Sarmin akhirnya bisa berjalan lagi setelah ia dirawat oleh seorang dukun pijat saraf. Akan tetapi karena tidak menuruti nasehati ibunya untuk tidak berlari-larian—karena kakinya belum sembuh—kakinya terperosok lubang dan menyebabkan tulang kakinya patah.

Tokoh Lik Sarmin dapat digolongkan sebagai difabel yang dikategorikan sebagai tunadaksa. Tunadaksa menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 89) sering disebut dengan istilah cacat tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak dapat dilepaskan dari gangguan kesehatan. Dalam hal ini, Lik Sarmin dapat dikategorikan sebagai tunadaksa karena keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Lik Sarmin merupakan sahabat Yoyok di Desa Kaliwiru. Ia bekerja sebagai seorang pencari rumput yang memiliki seekor sapi. Ia memiliki panggilan atau julukan sebagai Sarmin Pincang di desanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Orang-orang kampung menjulukiku Si Pincang. Mereka memanggilku “Sarmin Pincang”. Panggilan yang menyakitkan. (hlm. 55)

Dari kutipan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa akibat keterbatasan dalam berjalan membuatnya mendapat julukan Sarmin Pincang. Selain Lik Sarmin, dalam novel ini juga terdapat tokoh bawahan lainnya yang memiliki keterbatasan fisik bernama Intan Maharani, seorang aktivis LSM. Sama halnya seperti tokoh Lik Sarmin, tokoh Intan juga memiliki keterbatasan dalam berjalan. Ia menggunakan kursi roda dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maaf Pak Mardi,” sanggah Intan, perempuan berkursi roda, “tadi yang sempat diungkapkan bukannya tidak ada pekerjaan yang bisa diisi oleh difabel [...] (hlm. 178)

“Yoyok sama siapa?” tanya Intan seraya mendekati kursi rodanya mendekati Yoyok. (hlm. 181)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Intan digambarkan sebagai seorang perempuan berkursi roda. Intan selalu menggunakan kursi rodanya ke manapun ia pergi. Bahkan saat menaiki bus kota ia juga menggunakan kursi rodanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kukatakan hal itu karena sang kondektur mau mengangkat kursiku naik turun bus. (hlm. 257)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Intan yang menggunakan kursi roda dapat menaiki bus. Kondektur bus kota mau membantu untuk mengangkat dan menurunkan kursi rodanya. Intan dapat digolongkan sebagai difabel yang dikategorikan tunadaksa karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Selain Lik Sarmin dan Intan, terdapat tokoh tambahan yang juga difabel, dalam hal ini tunadaksa. Tokoh tersebut bernama Sutinah.

Sutinah muncul berdasarkan cerita dari tokoh Lik Sarmin. Sutinah memiliki keterbatasan fisik berupa tangan layu atau lemah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kasus Sutinah adalah pelajaran yang sangat berarti. Ia selalu marah-marah kalau dijuluki “Si *Thekle*”. Nyatanya, ia malah menjadi bahan tertawaan karena kenyataannya tangan kanan Sutinah memang *theke* alias lemah; tidak bisa digunakan untuk memegang-megang. (hlm. 56)

Kutipan pernyataan di atas menunjukkan bahwa Sutinah dapat dikategorikan sebagai difabel karena ia memiliki keterbatasan fisik dalam hal ini tangan lemah. Keterbatasan fisik inilah yang membuat dirinya memiliki sebutan Si *Thekle* oleh masyarakat di desanya.

3.3.3 Difabel Tunarungu dan Tunawicara

Dalam novel LLP, terdapat tokoh tambahan yang muncul berdasarkan cerita dari Yoyok sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut bernama Si Bisu. Karena tidak memiliki nama, orang-orang memanggilnya Si Bisu. Ia dipanggil Bisu karena memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ada yang karena bisu tuli lantas disebut “si bisu”. Bahkan Si Bisu itu tak pernah punya nama. Ia dipanggil Bisu saja. (hlm. 185)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Si Bisu dapat digolongkan sebagai difabel tunawicara sekaligus tunarungu karena tidak memiliki kemampuan untuk berbicara dan mendengar. Tunarungu diartikan sebagai kehilangan pendengaran atau gangguan pendengaran. Orang dikatakan tuli jika kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indra pendengaran tidak berfungsi dan karenanya perkembangan bahasa bicara menjadi terhambat. (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 59)

Si Bisu bekerja di rumah Pak Lurah. Terkadang ia bekerja sebagai operator mesin penggiling padi dan bekerja sebagai satpam saat malam hari. Ia pernah mengalami kecelakaan kerja. Karena bisu, ia tidak dapat berteriak meminta tolong pada orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bisu bekerja di rumah Pak Lurah. Siangnya mendandani mobil, motor, atau mesin penggiling padi kalau ada kerusakan. Selain itu, ia juga menjadi operator penggiling padi. Malamnya sebagai satpam. Suatu ketika terjadi kecelakaan kerja. Tanggannya terkena gerigi mesin yang berputar hingga dua jemarinya patah. Dia tidak bisa berteriak minta tolong, cuma bisa meringis-ringis sambil memegang telapak tangannya yang mengucur darah. (hlm. 185)

Dari deskripsi di atas dapat dilihat bahwa keadaan Si Bisu yang memiliki keterbatasan dalam berbicara, membuatnya susah mendapatkan pertolongan dari orang lain ketika ia mengalami kecelakaan kerja.

3.4 Pandangan Masyarakat Terhadap Difabel

Dalam novel LLP tergambar dengan jelas pandangan masyarakat terhadap difabel. Pandangan masyarakat ditunjukkan baik terhadap tokoh utama maupun tokoh bawahan lainnya yang juga difabel. Hal tersebut dilihat dari pandangan masyarakat terhadap keterbatasan yang dimiliki difabel, hubungan cinta difabel, bidang pekerjaan bagi difabel, dan pendidikan terhadap difabel. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

3.4.1 Pandangan Masyarakat Terhadap Keterbatasan Difabel

Novel LLP menceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki bernama Yoyok yang memiliki keterbatasan penglihatan atau *low vision*. Semenjak kecil, ia sering menjadi tontonan orang-orang di desanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kemarin, dia menerima sepucuk surat dari Yogya. *Bapak, Simbok, Sabtu Wage besok Ananda hendak pulang*, tulis Yoyok—anaknyanya yang baru saja meraih gelar sarjana—dalam surat itu. Betapa dia

akan bisa membanggakan anak laki-laki yang pada masa kecilnya dahulu menjadi olok-olokan orang kampung. (hlm. 5)

Matanya yang sipit dan juling sering kali menjadi bahan tontonan dan gunjingan orang-orang. Mereka sering memperhatikannya terus hingga membuat Yoyok malu. Biasanya, dia lantas bersembunyi di belakang simboknya atau pergi mengajak adiknya. Dan waktu berjalan pun, sering kali kakinya terinjak kulit pisang yang berserakan sehingga ia terpeleset jatuh. Bajunya kotor oleh lumpur jalanan. Ia menangis, sementara orang-orang tertawa geli melihat kekonyolannya. (hlm. 9)

Dari deskripsi di atas, dapat dilihat bahwa semenjak kecil Yoyok sering menjadi tontonan dan bahan gunjingan orang-orang di kampungnya karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya. Saat Yoyok terjatuh orang-orang bukannya membantu untuk berdiri malah menertawakan Yoyok karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan kejadian yang lucu. Selain itu, teman-teman sepermainan Yoyok pun sering mengganggu dan mengejeknya. Saat Yoyok sedang bermain layang-layang bersama adiknya Nawang Wulan tiba-tiba mereka diganggu oleh Bejo. Bejo menyebabkan layang-layang Yoyok putus dan membuat Nawang menangis. Saat ingin mengambil layang-layang yang putus, Yoyok diejek oleh Bejo dan kawan-kawannya sehingga membuatnya menangis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Yoyok dan Nawang senang menyaksikan layang-layangnya yang bisa terbang. Karena senangnya, Yoyok mengulurnya tinggi-tinggi sampai tak kelihatan olehnya. Dia tak tahu kalau ada anak lain yang usil. Bejo—anak begajulan yang suka mengganggu Yoyok—menggesekkan benangnya dengan benang Yoyok. Karena benang Bejo sudah diasah dengan pecahan kaca, benang Yoyok pun putus. Layang-layangnya terbang bebas, sedangkan Yoyok tinggal memegang benang yang tak lagi tegang.

Nawang menangis melihat layang-layangnya tersangkut di pohon jati. “Kang, ambil! Ambil!” Yoyok mematung tak berdaya. Anak-anak yang lain malah mengejek, “He, sipit kehilangan layang-layangnya! Ambil, Pit! Ambil!”[...]

[...] Anak-anak yang lain terus mengejek, Sipit!Sipit! Mata sipit, layang-layang kabur!” Yoyok tak tahan ejekan. Ia menangis pulang. (hlm. 10)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa teman-teman Yoyok sering mengganggu dirinya dan adiknya. Bahkan mereka dengan sengaja mengganggu Yoyok dan menghina dengan ejekan kata *sipit* yang secara terang-terangan menghina kekurangan fisik mata Yoyok. Yoyok juga mendapat ejekan serta penolakan saat ia mengajukan diri untuk bergabung bermain bola dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun teman laki-lakiku tak pernah membolehkanku ikut dalam tim mereka. Takut kalah. Takut menjadi repot olehku. “Aku tidak mau kalau Yoyok ikut reguku.” Kata Joko.
 “Aku juga tidak mau.” Tambah Si Gun. “Yoyok tak bisa lari!” Tak bisa lihat bola, lagi,” sergah Surdadi. “Kalau dijadikan kiper pasti kebobolan terus. *Keok* kita!” lantasi teman-teman yang lain ikut tertawa. Menyakitkan. (hlm. 45)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa teman-teman Yoyok tak pernah mengizinkan Yoyok untuk bergabung dengan teman-teman laki-lakinya bermain bola. Teman-teman Yoyok menganggap bahwa keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh Yoyok membuatnya tidak dapat melihat dan bermain bola. Hal itu tentu saja membuat Yoyok sedih. Akan tetapi, dari sekian banyak teman-teman Yoyok yang sering mengejek, terdapat seorang teman perempuan bernama Hesti—anak kesayangan Pak Lurah—yang selalu membantunya dan menerimanya untuk bermain bersama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nggak boleh! Nggak boleh! Kalau ada cowoknya ntar bisa geger!”
 teriak Tuti
 “Iya cowok yang lain bisa ikut kemari. Bisa kacau nanti!”

Waduh, celaka! Dengan cowok diusir, dengan cewek dicurigai. “Cowok-cowok kan, main bola. Tak akan kemari,” jawabku beralasan.

“Sudah, tak usah debat kusir!” potong Hesti. “Begitu saja kok, repot. Oke nggak apa-apa Yoyok ikut di sini, asal... jangan bikin masalah, ya.” Aku mengangguk. Dan cewek-cewek lain bisa menerima. Maklum, Hesti cukup berwibawa di mata temannya. Selain perawakannya lebih kekar, dia juga anak lurah. Siapa yang berani melawan anak lurah? Dan, persahabatanku dengan Hesti kecil itu cukup membantuku untuk belajar bergaul dengan anak-anak lain, meskipun kebanyakan perempuan. (hlm. 45—46)

Dari kutipan di atas terlihat meskipun Yoyok tidak diterima main oleh teman laki-lakinya, ia dapat diterima dengan baik oleh teman perempuannya terutama Hesti. Meskipun pada awalnya teman-teman Hesti yang lain menolak jika Yoyok bergabung karena takut membuat permainan mereka kacau. Berkat Hesti—sebagai anak yang disegani oleh teman-temannya—Yoyok dapat bergabung bermain bersama teman perempuan yang lain. Hesti merupakan anak yang baik. Selain supel, ia juga selalu membela Yoyok. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Padahal, aku tahu benar, Hesti anak yang baik, supel, mudah bergaul dengan siapa saja. Kalau teman-temanku dulu sering mengejekku karena mataku sipit dan tak bisa melihat jauh, dia malah sering membelaku. (hlm. 44)

Kutipan pernyataan di atas menunjukkan bahwa disaat Yoyok diejek oleh teman-temannya karena kondisi matanya yang tak bisa melihat jauh, Hesti selalu membantunya bahkan juga membelanya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak di desa Kaliwiru yang memandang rendah Yoyok karena kondisi matanya yang kurang awas. Akan tetapi, ketika Yoyok besar ia tidak berhenti mendapat gunjingan dari orang-orang di desanya. Bahkan, tidak hanya Yoyok yang mendapat penghinaan dari orang-orang di desanya. Marto Klowor dan simbok sebagai orangtua Yoyok pun tak luput dari

gunjingan orang-orang di desanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan, bapak—simbokku sering menjadi bahan ejekan. “Marto Klowor itu loh, merantau jauh-jauh ke Sumatra, kok sampai sekarang rumahnya masih *gedheg*. Sepedanya masih sepeda butut, kalau digenjut langsung protokol rantainya.” Lalu ada yang menimpali, “Salah sendiri, anak tidak awas saja disekolahkan tinggi-tinggi. Mau dijadikan dokter, apa? *Lha*, siapa yang mau disuntik oleh orang rabun? Bisa-bisa salah coblos.” Dan mereka tertawa.

“Anakku saja tamat SMP langsung nyayur di Jakarta.”

“Katanya sekarang sudah punya motor?”

“O, iya! Sebentar lagi mau beli rumah di Bekasi.” (hlm. 25)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa keluarga Yoyok dalam hal ini bapak dan simbok dipergunjingkan oleh masyarakat di desanya. Mereka mempergunjingkan kemiskinan yang dialami keluarga Yoyok. Mereka menganggap bahwa pengorbanan Marto Klowor hingga merantau jauh ke Sumatera demi menyekolahkan Yoyok sampai ke perguruan tinggi adalah sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang desa tersebut menganggap bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik seperti Yoyok tidak layak mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi.

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa orang-orang tersebut menghina Yoyok dengan mengatakan bahwa Yoyok Rabun. Selain itu, masyarakat desa tersebut membandingkan kehidupan Yoyok yang disekolahkan hingga perguruan tinggi dengan anak-anak mereka yang hanya mereka sekolahkan sampai bangku SMP. Mereka membandingkan materi yang anak mereka peroleh setamat SMP dan bekerja di Jakarta—menjadi tukang sayur—dengan materi yang Yoyok dan keluarganya miliki.

Selain Yoyok, tokoh difabel yang juga sering mendapat penghinaan dan sering dipergunjingkan oleh masyarakat di desa ialah Lik Sarmin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Orang-orang kampung menjulukiku Si Pincang. Mereka memanggilku “Sarmin Pincang”. Panggilan yang menyakitkan. Tapi apa dayaku untuk melawan panggilan yang sudah paten di telinga orang-orang kampung itu, sementara kenyataannya memang pincang? Dan, orang yang mendapat julukan macam ini harus ikut tertawa untuk menyenangkan hati mereka. Sebab, orang-orang tahunya hanya lucu, lucu, dan lucu, sementara orang-orang sepertiku harus juga mengakui bahwa pincang adalah lucu. (hlm. 56—57)

Sebagaimana kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa orang-orang di kampung memanggil Lik Sarmin dengan sebutan “Sarmin Pincang”. Panggilan tersebut menurut Lik Sarmin merupakan panggilan yang menyakitkan bagi dirinya. Lik Sarmin harus menerima panggilan itu meski sebenarnya ia tidak suka. Bahkan, ia harus ikut tertawa mendapat panggilan seperti itu untuk menyenangkan hati orang-orang yang memanggilnya. Orang-orang di kampungnya menganggap bahwa panggilan “Sarmin Pincang” merupakan panggilan yang lucu.

Sebagai seseorang yang hidup bermasyarakat di desa Kaliwiru, mau tidak mau Lik Sarmin harus menerima kenyataan bahwa ia mendapatkan julukan “Sarmin Pincang”. Dengan penerimaan panggilan tersebut, ia dapat diterima atau berterima dalam kehidupan bermasyarakat di desanya. Lik Sarmin melakukan hal tersebut karena ia mengambil pelajaran dari kasus Sutinah, seorang perempuan difabel—memiliki keterbatasan fisik, dalam hal ini tangannya layu atau lemah—yang diasingkan oleh masyarakat desanya karena tidak mau menerima julukan “Si *Thekle*”. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kasus Sutinah adalah pelajaran yang sangat berarti. Ia selalu marah-marah kalau dijuluki “Si *Thekle*”. Nyatanya, ia malah menjadi bahan tertawaan karena kenyataannya tangan kanan Sutinah memang *theke* alias lemah; tidak bisa digunakan untuk memegang-megang. Sekarang Sutinah justru diasingkan dari pergaulan karena dia belum bisa menerima julukan itu. (hlm. 56)

Kutipan di atas merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Lik Sarmin. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan sesuatu dalam hal ini difabel, jika tidak menerima julukan atau panggilan yang diberikan oleh masyarakat di desa akan diasingkan.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa sebenarnya Yoyok, Lik Sarmin, dan Sutinah tidak berterima di masyarakat. Keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka dibedakan dengan yang lain. Pemenuhan terhadap interaksi sosial yang mereka terima terhambat sehingga mereka harus menerima perlakuan masyarakat akibat keterbatasan yang mereka miliki, seperti dihina, dijauhi, bahkan diasingkan. Akan tetapi, dari sekian banyak masyarakat yang meminggirkan mereka, terdapat tokoh lain yang menerima keadaan mereka. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Hesti, yang dapat berinteraksi dengan baik terhadap Yoyok dan membuat Yoyok berterima bergaul dengan teman-teman Hesti yang perempuan.

3.4.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Hubungan Cinta Difabel

Dalam novel LLP, masyarakat tidak hanya digambarkan menghina atau mempergunjingkan keterbatasan fisik difabel saja, tetapi juga menghina dan mempergunjingkan hubungan cinta antara difabel dengan nondifabel. Penggambaran tersebut dapat dilihat melalui tokoh Yoyok dan tokoh Lik Sarmin.

Semenjak kecil, Yoyok sering menjadi bahan gunjingan dan ejekan teman-temannya. Akan tetapi, dari sekian banyak teman yang menghina dan memperolok-oloknya ada satu orang teman bernama Hesti Ayuningtyas yang selalu berbaik hati kepadanya. Saat Yoyok tidak diperbolehkan bergabung untuk bermain bola bersama teman laki-lakinya, ia lebih memilih untuk pergi bermain ke tempat Hesti dan teman-teman perempuannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku ngacir pulang. Ejek-ejekan mereka tak kuhiraukan. Sengaja aku lewat depan sekolah. Biasanya tempat itu, yang dekat rumah Pak Lurah, menjadi markas anak-anak perempuan bermain. Begitu aku sampai dekat mereka, si bawel Narti langsung menyambar, “Hai anak laki-laki datang ke sini!”

“Biar saja, Tik,” sergah Hesti. “Dia habis diusir dari lapangan.”

“Diusir?!”

“Ah, biasa,” jawabku. “Anak-anak itu tak bisa menerimaku bermain bola bersamanya. Takut kalah. Daripada hanya disuruh melihat, lebih baik kemari. Siapa tahu ada Hesti.”

“Hayo, mau apa?!” seru anak-anak perempuan itu. Muka Hesti waktu itu merona merah. Malu.[...] (hlm. 45)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa semenjak kecil Yoyok memang bersahabat dekat dengan dengan Hesti. Saat ia tidak diizinkan bergabung bermain bola bersama teman laki-laki karena penglihatannya yang kurang awas, ia lebih memilih untuk pergi dan mencari Hesti. Kedekatan Yoyok juga terlihat saat mereka duduk di bangku SMA. Meskipun Yoyok dan Hesti bersekolah di SMA yang berbeda mereka tetap menjaga komunikasinya dan berinteraksi dengan baik. Bahkan benih-benih kasih tumbuh di antara mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan, pertemuan-pertemuan kami diisi dengan diskusi atau belajar bersama. Sesekali juga membicarakan masalah masing-masing. Dari situlah benih-benih kasih tumbuh bagaikan kuncup melati, meskipun aku tak berani berterus terang. Bila lama tak jumpa, dia bilang kangen, ingin bertemu, dan tak segan-segan mampir ke rumahku. (hlm. 46)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Yoyok dan Hesti tetap menjaga hubungan mereka bahkan sampai mereka duduk di bangku SMA. Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa di antara mereka tumbuh benih-benih kasih bahkan Hesti tak malu-malu mengatakan kangen kepada Yoyok bila mereka lama tak berjumpa. Hesti tak segan-segan mampir ke rumah Yoyok. Saat bertandang ke rumah Yoyok, Hesti disuguhkan berbagai hidangan sederhana oleh simbok. Meskipun Hesti anak seorang Lurah yang digolongkan sebagai keluarga kaya, ia tak segan-segan untuk menikmati hidangan sederhana tersebut. Hal itulah yang sesekali membuat Yoyok

berpikir untuk menjadikan Hesti sebagai istrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebuah kehormatan bila anak orang terpandang mau datang ke gubuk bambo di pojok desa. Ayahnya saja, yang menjadi pengayom orang sekampung, tak pernah datang. Hanya stafnya yang sesekali datang mengantarkan surat atau mengajak kerja bakti. Makanya, begitu Hesti datang, simbok jadi gugup. Hidangan diada-adakan, meskipun kami tak tahu apakah Hesti menyukainya atau tidak. “Wah, jangan repot-repotlah, Yok,” katanya. “Bisa bertemu saja sudah senang.”

“Ah, tidak repot, kok. Ini kebetulan sudah tersedia. Di sawah kan, lagi ada kerjaan. Makananya kebanyakan sehingga sebagian ditinggal di rumah. Kebetulan kamu datang, bisa untuk teman ngobrol.” Dan Hesti pun tersenyum manis. “Ayo, kita sikat rame-rame!”

“Eh, cuma berdua kok, rame!” Lantas kami tertawa. Dia tampak lahap menikmati makanan pekerja sawah seperti ketela goreng, bakwan, dan *wedang ronde*. Kalau melihat anak lurah doyan makanan sederhana, hatiku lantas nyeletuk, *Aku ingin mempunyai istri seperti dia.* (hlm. 47)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa Hesti tak segan-segan berkunjung ke rumah Yoyok. Hesti sangat senang bertemu dengan Yoyok. Di rumah Yoyok, Hesti disuguhi berbagai macam hidangan sederhana. Meskipun Hesti anak orang kaya, ia tidak malu dan segan untuk memakan makanan tersebut. Sikap sederhana Hesti itulah yang membuat Yoyok senang bahkan berkeinginan untuk menjadikan Hesti sebagai istrinya.

Kedekatan hubungan antara Yoyok dan Hesti bahkan terus berlanjut hingga mereka lulus dari perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikannya S1-nya di Yogyakarta, Yoyok pulang kembali ke desanya di Kaliwiru. Saat itulah ia mendapatkan kabar bahwa adiknya, Nawang akan menikah. Mendengar bahwa Nawang akan segera menikah membuat Yoyok berpikir tentang pernikahan juga. Yoyok pun memancing bapak mengenai kedekatan hubungannya dengan Hesti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Menikah adalah perkara yang lebih berat daripada mengangkat gunung es. Meskipun sesungguhnya aku sudah mempunyai hasrat untuk itu, aku tak berani mengemukakannya saat ini. [...]

Namun, rasa cinta kepada seseorang, kalau dirahasiakan terus akan seperti memegang bara api. Tak terbedung keinginan untuk melepaskannya. “Tempo hari, waktu baru saja datang, saya bertemu dengan Hesti,” kataku berbasa-basi, beberapa hari kemudian.

“Hesti siapa?” tanya Simbok.

“Anak Pak Lurah,” kataku. “Rupanya dia di rumah.”

“O, dia memang sudah lama di rumah. Dia juga sudah lulus seperti kamu. Tapi, dia anak orang *gede*, pasti cepat mendapatkan pekerjaan.”

“Ternyata Hesti masih akrab juga dengan saya,” aku mulai memancing. Dengan menunjukkan bahwa kami bersahabat cukup dekat, tentunya akan membuat orangtuaku bangga. Hesti anak Pak Lurah itu, selalu mereka hormati ketika berkunjung ke rumah kami.

“Dia memang anak baik,” Simbok menimpali, “tak memandang derajat dan pangkat untuk bergaul.”

“Kamu beruntung bersahabat dengannya. Aku berharap agar kamu tak malu-malu menanyakan lowongan pekerjaan kepadanya,” bapak menimpali. “Pak Lurah tentu punya hubungan yang luas.”

“Bahkan tidak hanya lowongan pekerjaan, Pak, tapi juga lowongan jodoh,” sahutku dengan berani. (hlm. 42—43)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Yoyok memiliki keinginan untuk menikah. Yoyok ingin sekali menikahi Hesti. Oleh karena itu, di saat keluarga Yoyok sedang membicarakan mengenai rencana pernikahan adiknya, Nawang, ia dengan sengaja memancing keluarganya dengan membicarakan kedekatan hubungannya dengan Hesti. Bahkan secara terang-terangan, Yoyok mengatakan bahwa ia berharap Pak Lurah membuka lowongan jodoh. Pernyataan Yoyok tersebut membuat bapak marah. Bapak dan Simbok tidak setuju dengan niatan anak laki-lakinya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Heh, ngomong apa kamu! Jangan sembarangan, lho *Le!*”

“Sembarangan gimana sih, Pak? Saya sungguhan, kok. Seperti nasihat Bapak dan Simbok, saya mencari perempuan baik-baik untuk calon istri, bukan perempuan sembarangan.”

Bapak segera memotong, “Maksudnya sembarangan itu, kamu tak layak mempersunting dia!”

Aku tak mau kalah, lantas beragumen, “Tak ada dasarnya untuk mengatakan tak layak. Kami adalah sahabat akrab dan persahabatan kami tak pernah terhalang jarak. Sebenarnya ada benih-benih cinta di antara kami, cuma selama ini tidak dikatakan.”

“*We, lha, blaik!* Celaka! Nggak sopan kamu bilang gitu! Dia itu anak orang terpandang di sini. Tak mungkin mencintai *dapurmu!*” tukas Bapak geram. Sepertinya dia benar-benar tidak percaya, bahkan merasa bersalah, apabila anaknya naskir anak Pak Lurah itu.[...]

“Kenapa Bapak tidak setuju?” tanyaku kemudian
Kedua orangtuaku saling pandang, tetapi beku. Lagi-lagi bapak mengela napas. Berat. Simbok meneteskan air mata. “*Mbok* ya jangan neko-neko *to, Le*. Hidup kita sudah susah. Jangan semakin dipersulit dengan keinginan yang bukan-bukan.”(hlm. 43)

Dari kutipan percakapan tersebut dapat dilihat bahwa Yoyok menyatakan keinginannya untuk menjadikan Hesti sebagai istrinya. Hal itu membuat bapak marah. Bapak tidak setuju dengan keinginan anaknya untuk menikahi anak kesayangan Pak Lurah. Bapak beranggapan bahwa Hesti berasal dari keluarga terpandang dan tak cocok jika bersanding dengan anaknya. Sementara simbok menganggap bahwa keinginan Yoyok merupakan keinginan yang bukan-bukan. Hal ini tentu saja membuat Yoyok sedih.

Yoyok sebenarnya tahu bahwa bapak dan simbok tidak percaya diri dan merasa rendah diri karena kondisi keluarga mereka. Hal tersebut dijadikan sebagai alasan untuk menolak keinginan Yoyok. Hal tersebut membuat Yoyok berpikir dan bertanya-tanya mengenai perasaan yang dimilikinya terhadap Hesti apakah sebagai suatu kesalahan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Mengapa mencintai anak lurah dianggap neko-neko? Apa anak lurah tidak sama dengan anak lainnya? Atau, dia mempunyai kelas yang lebih tinggi? (hlm. 44)

Kutipan di atas menunjukkan ungkapan perasaan khawatir Yoyok terhadap pernyataan yang diungkapkan oleh bapak maupun simbok. Dari

ungkapan tersebut terlihat bahwa Yoyok kesal dengan sikap orangtuanya yang menganggap bahwa mencintai Hesti dan berniat menjadikannya sebagai istri merupakan sesuatu yang neko-neko dan suatu keinginan yang tak lazim. Tidak terima dengan pernyataan bapak dan simbok membuat Yoyok mengutarakan kembali niatnya untuk menjadikan Hesti sebagai istri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sepertinya saya tidak bisa berpaling dengan Hesti, Pak. Kebersamaan kami selama ini telah menorehkan ikatan hati yang kuat. Saya yakin dia mencintai saya. Apalagi, saat ini kami sudah sama-sama sarjana.” Akhirnya kuberanikan diri untuk mengatakannya lagi kepada bapak. “Kapan Bapak bisa melamarkannya?”

Bapak menghela napas berat. “Kamu *mbok* ya mikir, Yok,” jawabnya. “Siapa dirimu, siapa Hesti itu. *Kere arep munggah mbale*¹. Orang kecil tak akan bisa numpang mulia bersama orang kaya seperti Pak Lurah itu!”

Lalu bapak diam. Tatapannya tajam ke arahku. Dia tidak main-main.[...]

“Kita ini orang miskin, *Le*. Kamu cacat. Sudahlah jangan minta yang macam-macam. Tak mungkin Pak Lurah mau menerimamu. Dia pasti malu mempunyai menantu cacat, apalagi Hesti cantik seperti bidadari. Sudahlah *Le*. Kalau ditolak, malu kita. (hlm. 50)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa Yoyok kembali mengutarakan keinginannya untuk meminta bapak agar mau melamarkan Hesti untuknya. Bapak menganggap bahwa Yoyok tak pantas lantaran diri dan keluarganya tergolong sebagai keluarga miskin. Menurut bapak, orang miskin tak akan mungkin bisa naik derajat. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki Yoyok juga dijadikan sebagai alasan bapak agar Yoyok mau mengurungkan niatnya. Bapak beranggapan bahwa Pak Lurah yang tak lain adalah ayah Hesti tak akan mau menerima menantu difabel seperti Yoyok.

¹Orang miskin ingin naik ranjang

Mendengar jawaban bapak seperti itu membuat Yoyok terus menerus membujuk Bapak. Yoyok berusaha meyakinkan bapaknya agar mau melamar Hesti untuknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi cinta tak memandang derajat, kekayaan, atau kecacatan, Pak,” sanggahku, “Cinta tumbuh dari lubuk hati yang paling suci. Dan saya rasa, Hesti pun mencintai saya.”

“Ah, kamu mimpi, *Le*. Tidak mungkin. Tidak mungkin.”

“Tidakkah Bapak sudi membesarkan hati saya atau biarkan saya melamarnya sendiri?”

“Apa, heh? Kamu kira, Bapakmu ini sudah mati hingga kamu mau melamar sendiri?!” Bapak naik pitam. Matanya mendelik. Baru kali ini beliau sekeras itu. Aku jadi serba salah. “Ma ... maafkan saya, Pak,” kataku kemudian dengan nada merendah biar murkanya juga ikut reda. “Bukan maksud saya melangkahi wewenang Bapak. Saya hanya ingin menjajaki Hesti, apakah benar-benar mencintai saya atau tidak. Kalau ternyata perasaan saya benar, bukankah dia bisa mempengaruhi orangtuanya?”

“Tidak, *Le!* Tidak!” (hlm. 50—51)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan usaha Yoyok dalam mempertahankan pendapat tentang perasaan yang dimilikinya terhadap Hesti. Yoyok berusaha meyakinkan bapak karena menurutnya cinta tidak memandang derajat, kekayaan, dan keterbatasan yang dimilikinya. Akan tetapi, bapak tetap kukuh pada pendiriannya dan mengingatkan Yoyok agar tidak terus-terusan bermimpi.

Sama halnya seperti Marto Klowor, Pak Lurah sebagai ayah Hesti juga tidak menyetujui kedekatan dan hubungan anak kesayangannya dengan Yoyok. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hesti, anakku yang bungsu ini berbeda dengan kakak-kakaknya. Wajahnya jelas paling cantik. Tingginya semampai, tubuhnya pada berisi. Kulitnya kuning langsung, bila diterpa cahaya mentari pagi tampak bersinar bagaikan emas dua puluh empat karat. Lagi pula, kepandaiannya merawat tubuh jelas mengalahkan kakak-kakaknya. Ya, zaman memang semakin maju, dan yang muda-muda juga selalu lebih maju daripada yang tua-tua.

Namun dalam pergaulan, yang terjadi justru kebalikannya. Kalau kakak-kakanya mempunyai teman bergaul kelas atas, rata-rata bermobil, atau setidaknya bermotor; Hesti justru dengan orang-orang miskin, orang-orang yang berpakaian ala kadarnya. Kendaraanya cuma sepeda ontel, malah sering kali jalan kaki seperti Yoyok itu. (hlm. 116)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Hesti digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik. Ia adalah anak bungsu sekaligus menjadi anak kesayangan Pak Lurah. Namun, Pak Lurah menyayangkan lingkup pergaulan Hesti yang berbeda dengan pergaulan kakak-kakaknya. Hesti lebih memilih bergaul dengan orang miskin. Terlebih orang yang dimaksud oleh ayahnya tak lain adalah Yoyok. Sebagai seorang lurah yang dijadikan panutan oleh warga di desanya seharusnya dia tidak membeda-bedakan orang dalam hal pergaulan. Tapi dalam hal ini Pak Lurah bersikap tidak sebagaimana mestinya.

Pak Lurah mengetahui bahwa Yoyok menyukai putrinya. Pak Lurah beranggapan bahwa Yoyok tidak pantas untuk mendapatkan Hesti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yoyok itu naksir Hesti. Itu yang sekilas kuamati dari kedekatan mereka, dari cara ngomong, dari keseringannya berkunjung. Kini malam minggu. Apa artinya lelaki mengunjungi perempuan kalau bukan apel?

Dan itu sangat mencoreng kehormatanku sebagai Lurah di Desa Kaliwiru. Dari dulu, anakku selalu kunasehati untuk memilih jodoh yang baik, yang bisa memakmurkan keluarga, yang terpendang keturunannya. Bukan seperti Yoyok, yang keturunan petani, *kere*, dan cacat. Aku tidak rela anakku dikawini oleh laki-laki jembel. Biar pun pandai, sarjana, *cum-laude*, tapi apa artinya kalau mental *kere* masih melekat pada dirinya. Lihatlah pekerjaannya sekarang! luntang-luntung tidak karuan. Tak ada yang mau menerima orang cacat bekerja. Apa-apa tidak bisa! Lantas, bagaimana menghidupi keluarga? Ngurus diri sendiri saja tidak mampu. Hanya akan menjadi beban saja nanti. (hlm. 117)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Pak Lurah tidak menyukai kedekatan Yoyok dan Hesti. Pak Lurah tidak menginginkan Yoyok menjadi menantunya. Hal ini disebabkan kondisi fisik Yoyok yang difabel. Terlebih Yoyok berasal dari keluarga petani yang miskin dan belum mendapatkan pekerjaan. Pak Lurah ingin memiliki seorang menantu yang berasal dari keluarga terpandang. Ketidaksukaannya terhadap Yoyok ditunjukkan secara terang-terangan saat Yoyok berkunjung ke rumahnya untuk mengapel Hesti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hujan di luar masih deras. Hujan pertama mengawali musim penghujan tahun ini. Tapi, rupanya hujan pertama ini tidak akan membawa berkah kepada keluargaku kalau saja Yoyok masih melakukan pendekatan terhadap Hesti. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh seperempat. Ini jelas tidak ada lazimnya orang bertamu. Akhirnya aku mendatangi mereka di beranda dan memotong pembicaraan yang masih hangat dan berderai tawa itu.

“Apa maksudmu dengan semua ini?” Tanyaku sengit. Mereka terkejut. Namun, tak ada kata-kata yang muncul dari mulut mereka. “Bertamu sampai larut malam. Malu aku dilihat orang. Kepala desa kok, tidak bisa menjaga kesusilaan anaknya!”

“E... maaf, Pak,” jawab Yoyok tergagap. “Saya tidak bisa pulang, masih hujan, Pak.”

“Kalau hujan tidak berhenti apa akan terus di sini?” bentakku.

“I, iya, ti, tidak, Pak.” Dia semakin gugup.

“Dari tadi hujannya tidak reda-reda Pak, Makanya kuminta dia menunggu di sini sampai hujan reda,” sergah Hesti membela. (hlm. 118)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Pak Lurah tidak menerima kunjungan Yoyok ke rumahnya hingga larut malam. Pak Lurah beralasan bahwa kunjungan Yoyok hingga larut malam tersebut akan membuat dirinya malu karena takut dianggap tidak bisa menjaga kesusilaan anaknya. Terlebih dia menjadi seorang panutan di desanya. Dari pernyataan tersebut secara tersirat Pak Lurah mengusir Yoyok. Hujan yang turun deras membuat Hesti melarang Yoyok untuk pulang. Oleh karena itu, Yoyok menunggu hujan reda. Di saat Hesti masuk ke dalam rumah untuk mengambil payung, Pak

Lurah dengan tegas menanyakan maksud dari kedatangan Yoyok. Saat itulah Yoyok memberanikan diri untuk melamar Hesti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sementara itu, Yoyok masih terduduk gelisah. Badannya gemetar, sikapnya serba salah. Lalu aku bertanya, “Maksudmu apa sering menemui Hesti malam hari?”

Yoyok terpaksa sejenak, tetapi kemudian berkata, “Terus terang, saya mencintai Hesti, Pak. Dan saya mau minta izin Bapak untuk melamarnya.” Jawaban lancang yang membuatku jijik. “Hm, apa modalmu mendekati anakku?! *Sorry*, anakku tidak pantas untuk orang-orang yang tidak tahu aturan!” (118—119)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Lurah tidak setuju dengan niat Yoyok untuk melamar Hesti. Pak Lurah beralasan bahwa Hesti tidak cocok dengan Yoyok yang dianggapnya tidak memiliki aturan. Pak Lurah pun mengatakan bahwa sebenarnya Hesti sudah memiliki calon. Bahkan Pak Lurah terang-terangan menghina Yoyok. Pernyataan Pak Lurah tersebut membuat Yoyok pulang ke rumah walaupun suasana masih hujan deras. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hesti sudah punya calon. Tidak mungkin berjodoh dengan orang kere yang kurang awas seperti kamu!” kataku kemudian. Tegus, tak mungkin disanggah lagi. Dan, Yoyok megap-megap, mulutnya komat-kamit. “Dan sekarang apa lagi? Apa kamu tidak mendengar jawabanku?!”

“I, iya ..., permisi ...,” jawaban bergetar. Hesti yang baru keluar dengan membawa payung, tidak digubrisnya. Dia turun ke halaman, menghilang di bawah guyuran hujan yang disertai angin ribut. (hlm.119)

Dari kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Pak Lurah mengusir Yoyok. Secara terang-terangan Pak Lurah menghina Yoyok dengan sebutan *kere* dan

kurang awas. Penghinaan tersebut tentu saja membuat Yoyok sakit hati dan akhirnya pulang meskipun hujan masih turun deras. Kutipan pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa Pak Lurah memandang rendah Yoyok bahkan menghina selain alasan miskin juga karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh Yoyok. Sebagai seorang lurah, seharusnya ia tidak berlaku demikian. Seyogyanya ia memiliki sikap bijaksana dalam artian tidak membeda-bedakan apalagi menghina warganya.

Penghinaan yang dilontarkan oleh sang ayah membuat Hesti marah. Ia tidak terima dengan sikap yang ditujukan ayahnya kepada Yoyok. Menurut Hesti sikap yang ditujukan ayahnya sangat menyinggung perasaan Yoyok. Hal itu terungkap saat Hesti menceritakan peristiwa tersebut kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Malam minggu kemarin, Yoyok kemari, Bu. Biasalah, cuma ngomong-ngomong di beranda seperti sebelumnya. Kebetulan waktu itu hujan deras. Makanya Yoyok saya cegah pulang dulu, daripada masuk angin gara-gara kehujan. Tapi, bapak salah tanggap. Dikiranya Yoyok mau berbuat kurang ajar sama saya. Lantas bapak marah-marah. Malah bapak *ngatain* Yoyok yang bukan-bukan. Sampai mengejeknya kurang awas segala.” [...]

“Saya malu, Bu. Saya bisa merasakan perasaan Yoyok malam itu. Bagaimana perasaan orang yang dihina, dicatat-cacatkan, dianggap *kere*, diusir. Makanya dia pulang saat itu juga, meskipun hujan angin semakin lebat, halilintar menyambar-nyambar. Saya panggil untuk bawa payung saja sudah tidak menghiraukan lagi. Dia pasti tersinggung, Bu. Bapak harus meminta maaf padanya.” (hlm. 123)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa Hesti bisa merasakan perasaan Yoyok yang tersinggung oleh perkataan ayahnya. Hesti merasa malu dengan sikap ayahnya yang secara kasar menghina dan mengusir Yoyok. Mendapat perlakuan tersebut Yoyok berubah sikap menjadi pemurung. Yoyok tidak menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada bapak dan simbok. Akan tetapi, bapak dan simbok akhirnya mengetahui berita tersebut dari Sarmin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku bukan ngomongin masalah Yoyok yang sekarang,” kata Sarmin.

“Terus?”

“Ini kejadian kemarin malam, Kang. Kata Pak Bayan, Yoyok diganjar Pak Lurah.”[...]

“He, jangan-jangan Kang Marto sudah tahu? Yoyok sudah bercerita, belum?”

“Aku belum tahu, Min. Yoyok tidak bercerita apa-apa. Memang pada malam itu dia pulang basah kuyup. Pulang langsung tidur, siangya murung terus. Tapi, dia tidak bercerita apa-apa.”

“Berarti betul kata Pak Bayan itu!”

“He, Pak Bayan cerita apa?”

Sarmin mendesah. “Tapi jangan tersinggung, lho, Kang.”

“Tidak, cerita sajalah jangan *mbulet* begitu!”

“Kata Pak Bayan, malam Minggu kemarin Yoyok ngapeli Hesti. E, sampai jam sebelas ternyata belum pulang. Akhirnya Pak Lurah marah-marah Yoyok dihina habis-habisan. Disebut *kere*-lah, kurang awaslah, pokoknya yang kasar-kasar! Akhirnya Yoyok diusir dari rumahnya dan tidak boleh datang lagi ke sana.” (hlm. 138-139)

Dari kutipan percakapan tersebut, kita dapat melihat bahwa Sarmin memberitahukan berita tentang pengusiran Yoyok yang dilakukan Pak Lurah. Sarmin memberitahukan berita tersebut karena menurutnya hal itu perlu untuk diketahui oleh Marto Klowor dan Yoyok. Sarmin memberitahu bahwa berita tentang pengusiran Yoyok diketahuinya melalui Pak Bayan—pegawai kelurahan. Sebagai orangtua yang mengetahui berita pengusiran dan penghinaan yang menimpa anaknya tentulah ia sangat sedih. Marto kecewa dan malu karena Yoyok diperlakukan seperti itu. Terlebih beritanya sudah menyebar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebenarnya, aku maklum, Min. Memang aku miskin, tak punya apa-apa. Anakku cacat, kurang awas. Lumrah kalau ditampik Pak Lurah. Apa gunanya memelihara anak miskin dan cacat seperti Yoyok itu? Tetapi, kusesalkan kenapa berita pengusiran itu sampai bocor keluar? Itu kan, memalukan!”(hlm. 140)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Marto Klowor memaklumi keadaan yang menimpa anaknya. Ia mengakui kemiskinan dan keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh anaknya. Marto Klowor menyesalkan berita pengusiran anaknya yang sudah bocor. Hal tersebut membuatnya malu dan terpukul.

Berita pengusiran Yoyok yang dilakukan Pak Lurah menyebar ke seluruh desa. Bahkan berita tersebut sudah menyebar sejak sehari setelah kejadian. Hal tersebut diketahui Marto Klowor lewat tetangganya, Kang Mitro, saat ia dan istrinya beristirahat setelah menanam benih padi di sawah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lho beritanya sudah tersebar kemana-mana, Wor. Mulanya tadi malam di warung kopinya Jenggot. Bayan bercerita bahwa anakmu malam-malam menemui Hesti. Katanya anak kamu tidak tahu tata karma, ngapel sampai jam sebelas. Lantas Pak Lurah marah besar.[...](hlm. 143)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Kang Mitro, tetangga Marto Klowor sudah mengetahui berita pengusiran Yoyok. Kang Mitro mengetahui berita tersebut dari Pak Bayan. Kang Mitro yang pada awalnya menaruh simpati atas kejadian yang menimpa anak tetangganya secara terang-terangan justru menghina Marto Klowor dan anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sekarang setelah tahu akibatnya kamu harus belajar mengatasinya. Jangan sampai dia mencintai Hesti lagi. Apa kamu nggak mikir, Wor? Hesti itu cantik, kaya, keturunan orang terpendang. Sementara itu, Yoyok belum bekerja, cacat, lagi. Ya jelas dicegah Pak Lurah. Aku sendiri, kalau jadi Pak Lurah, juga akan seperti itu.” (hlm. 144).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kang Mitro sebagai tetangga Marto Klowor justru bersikap menyalahkan Yoyok. Kang Mitro

juga menjelek-jelekan kekurangan fisik Yoyok. Ia membandingkan kekurangan yang dimiliki Yoyok yang tak pantas jika disandingkan dengan Hesti. Terlebih ia juga mengatakan akan memperlakukan hal yang Pak Lurah lakukan jika itu menimpa dirinya. Pernyataan Kang Mitro tersebut justru membuat Marto Klowor bertambah jengah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku menghela napas. Kang Mitro ini maunya menasehati, tapi ujung-ujungnya justru menjelek-jelekan keluargaku. Ini penghinaan terselubung. Inilah yang namanya kekerasan. Mengejek orang sementara yang diejek tidak bisa berkutik. (hlm. 144)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marto Klowor sangat geram dengan pernyataan yang diungkapkan oleh tetangganya, Kang Mitro. Marto Klowor tidak bisa berbuat apa-apa ketika secara terselubung Kang Mitro menjelek-jelekan anaknya melalui nasehat yang diberikan. Kegeraman Marto Klowor bertambah ketika ia mendengar secara langsung bahwa Pak Bayan menggunjingkan diri dan keluarganya di warung kopi Pak Jenggot—tempat biasa warga desa berkumpul. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seperti biasa setelah matahari tenggelam, warung kang Jenggot dipenuhi banyak laki-laki. [...]

Dan ketika Yoyok yang menjadi bahan gunjangan beberapa orang lainnya ikut nimbrung, ingin tahu apa yang telah terjadi.

“Jadi benar Pak Lurah mengusir Yoyok?”

“Ya, betul!” jawab Pak Bayan berapi-api.

“Wah, betapa malunya Yoyok waktu itu.”

“Bukan cuma malu, menaruh muka saja tidak sanggup. Coba pikir, apel kok ditolak mentah-mentah. Mau ditaruh di mana itu muka?”

“Kalau aku jadi Yoyok, ya lebih baik tak usah ke rumah Pak Lurah lagi. Selain Hesti, kan masih ada perempuan yang lebih cantik. Yoyok itukan berpendidikan tinggi, pandai, ganteng. Mencari yang lebih baik dari Hesti mudah.”

“Heh mana mungkin, Kang! Anak hampir buta seperti Yoyok itu tak laku di pasaran. Pak Lurah buktinya melarang anaknya dipacari.”

“Hahaha ...! Sombong sekali kalau Yoyok naksir anak Pak Lurah. Apa yang dibanggakan? Harta tak punya. Pekerjaan tak ada. Ijazah sarjananya tak laku, hahaha... sergah Pak Bayan. Tawanya seperti burung gagak yang menang bertarung. “Bagaimana mau laku kalau tak tahu sopan santun? Mencintai anak orang itu harus sopan, dong! Harus tahu diri, siapa dirinya, siapa yang dicintainya. Kalau kira-kira tidak sebanding ya jangan *dilakoni*. Berani-beraninya anak *kere* naksir anak lurah. Punya pamrih nyalon jadi pegawai kelurahan apa? Lalu senjatanya mendekati anak lurahnya, begitu? Hm, kalau aku, malu, sarjana kok mencalonkan menjadi pegawai kelurahan. Lulusan SMP saja bisa menjadi *bayan*. Sarjana kok hanya mau menjadi carik atau kaum?”

“Dan salahnya lagi, Yoyok apel tak tahu waktu. Masa apel sampai tengah malam. Ngapain saja itu? Untung tidak digerebek massa.”

“Itulah yang kukatakan tadi,” tambah Pak Bayan,” orang pintar tapi tidak sopan, kurang ajar. Itu namanya pintar *kebelinger*. Ya, begitulah keturunannya Marto Klowor. Disekolahkan tinggi pun kalau mentalnya *kere*, ya, tetep *kere*.” Pak Bayan tertawa. Yang lainnya juga. “*Kere* kok nguliahkan anak. Nggak kuat! Kualat, hahaha ...!” (hlm. 146—147)

Dari kutipan percakapan tersebut dapat dilihat bahwa Pak Bayan, seorang pegawai kelurahan, gemar sekali mempergunjingkan orang dalam hal ini Yoyok dan keluarganya. Orang-orang yang mempergunjingkan Marto Klowor tidak mengetahui bahwa dirinya mencuri dengar pembicaraan tersebut. Warga yang sedang beristirahat di warung kopi tersebut terlihat begitu antusias dan ikut menanggapi informasi yang diberikan oleh Pak Bayan.

Sebagai seorang pegawai kelurahan yang memiliki citra sebagai bagian dari pengayom masyarakat, seharusnya Pak Bayan tidak melakukan pergunjingan tersebut terlebih yang menjadi bahan pergunjingan adalah warganya sendiri. Pak Bayan tidak segan-segan menghina kekurangan fisik Yoyok. Bahkan, Marto Klowor pun dijadikan sebagai sasaran bahan gunjingan walaupun ada beberapa warga yang terlihat membela Yoyok. Akan tetapi, dengan sigap Pak Bayan selalu menjelekkkan dan menjatuhkan

Marto Klowor dan Yoyok. Sebagai seorang ayah, Marto Klowor, hanya bisa berdiam diri walaupun perasaannya sakit mendengar anak dan dirinya dipergunjingkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan kini keluargaku benar-benar diselimuti mendung. Masing-masing berpikir tentang Yoyok, tentang harga diri yang terinjakinjak, tentang bagaimana menghindari ejekan orang itu. (hlm. 150)

Kutipan pernyataan tersebut menunjukkan kegelisahaan dan kegalauan Marto Klowor atas gunjingan yang menimpa diri dan anaknya. Penghinaan yang dilakukan oleh tetangga dan warga desanya tak pelak membuat Marto Klowor berpikir untuk mencari cara agar bisa menghindari ejekan orang-orang. Ejekan tersebut tentu saja mengganggu semua keluarga Yoyok.

Penghinaan yang masyarakat desa lakukan terhadap Yoyok dan keluarganya tak berhenti sampai di situ saja. Ketika Hesti melarikan diri dari rumah akibat arogansi ayahnya, Yoyok dituduh menyembunyikan dan membawa Hesti kabur dan membuat Marto Klowor dibawa ke kantor kelurahan untuk ditanyai di balai desa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di balai desa itu sudah berkumpul segenap pejabat kelurahan yang berjumlah sembilan orang. Aku duduk di kursi “terdakwa” hakimnya Pak Lurah dan Kamituwo, sedangkan *bayan* dan pejabat lainnya menjadi satpam, atau algojo-algojo.

“Apa kamu tahu salahmu?” tanya Pak Lurah

Aku menggeleng.

“Hesti hilang dari rumah!”

Aku terkejut. Kok bisa? Apa hubungannya denganku? Lantas aku memberanikan diri berkata, “Lho, kok, yang dibawa ke sini saya, Pak? Hesti kan anak Pak Lurah. Kenapa saya yang harus bertanggung jawab?”

“Yang melarikan Hesti, anakmu goblok!”[...]

“Lho, kok, bisa? Sejak Pak Lurah usir, Yoyok berjanji tak akan menemui Hesti lagi. Mana mungkin dia bisa melarikan anak Pak Lurah?”

“Nyatanya begitu! Ada yang melaporkan bahwa yang membawa Hesti itu anakmu.”

“Itu jelas fitnah, Pak! Saya berani bersumpah.” (hlm. 151)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat tingkah laku seorang pejabat desa, baik Pak Lurah maupun pegawainya yang bertindak semena-mena terhadap warga desanya. Sebagai seorang Lurah seharusnya ia bertindak dan bersikap sebagaimana mestinya pejabat desa yang menjadi pengayom bagi warga desanya. Bukannya bertindak semena-mena dengan cara memfitnah dan menuduh orang seenaknya tanpa barang bukti. Ketika Hesti hilang, dengan semena-mena Pak Bayan membawa Marto Klowor ke balai desa untuk diinterogasi oleh Pak Lurah.

Pak Lurah menuduh bahwa Yoyoklah yang membawa lari anaknya. Mendapat perlakuan tersebut membuat Marto Klowor naik pitam. Marto Klowor yang meyakini bahwa Yoyok tidak menculik Hesti berani menantang mereka untuk mencari sendiri Hesti di rumahnya walaupun pada akhirnya Hesti tak juga diketemukan karena memang bukan Yoyok yang membawanya lari. Mengetahui bahwa anaknya dituduh membawa lari Hesti membuat hati Bapak sedikit bangga karena dengan begitu berarti Yoyok dianggap memiliki pengaruh besar terhadap Hesti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun, terlepas dari itu, kutemukan isyarat dibalik semua ini. *Mengapa mesti rumahku yang dicurigai dijadikan tempat pelarian Hesti? Ada apa dengan rumahku? Apa karena ada Yoyok?* Kalau yang terakhir ini mereka jadikan alasan, betapa besar pengaruh Yoyok dalam diri Hesti. Dan diam-diam aku memuji anakku. Meskipun cacat, *kere*, ternyata bisa dicintai gadis secantik Hesti. *Ya memang wajahmu tak jelek-jelek amat, Le. Kalau Hesti mencintaimu ya wajar. Dan sesungguhnya merekapun mengakui hal itu. Hanya saja karena kita ingin orang terpinggirkan, maka Pak Lurah mencegah hubungan cinta kalian.* (hlm. 153)

Dari kutipan pernyataan di atas menunjukkan bahwa Marto Klowor bangga dengan anaknya. Meskipun Yoyok memiliki kekurangan fisik tapi ia dapat dicintai oleh seorang gadis cantik dan anak orang terpandang di desanya. Marto Klowor tidak ingin anaknya mendapat penghinaan dari warga

desanya secara terus menerus. Hal ini membuatnya menyuruh Yoyok untuk kembali ke Yogyakarta. Marto Klowor melakukan hal tersebut karena ia tidak ingin anaknya mendapat gunjingan dan fitnah dari orang-orang. Selain itu, ia berharap agar Yoyok cepat mendapat pekerjaan.

Tokoh difabel lainnya yang mendapat perlakuan sama seperti Yoyok adalah Lik Sarmin. Sebagaimana manusia pada umumnya Lik Sarmin tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain untuk diajaknya berinteraksi. Dalam hal ini, Lik Sarmin juga berkeinginan untuk membangun rumah tangga dengan orang yang ia cintai. Lik Sarmin menyukai seorang kembang desa bernama Markonah. Akan tetapi, akibat keterbatasan fisik yang dimilikinya, ia ditolak mentah-mentah oleh keluarga Markonah. Padahal Lik Sarmin belum pernah mengutarakan hal tersebut kepada Markonah maupun keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Entah dari mulut siapa, lama-kelamaan kisah cintaku pada Markonah menyebar ke segenap penjuru kampung. Berita tersebut pun sampai ke telinga Markonah dan orangtuanya. Padahal sekalipun aku belum pernah membicarakan hal ini dengan Markonah. Kontan saja Markonah tersinggung. Sebelum aku melamarnya, ayahnya sudah sesumbar, “Ayo, kalau Sarmin Pincang berani melamar anakku akan kuhadiahkan sepuluh *wedokan*. Tapi bukan manusia. Babi! Ayam pincang kok, macam-macam!” (hlm. 66)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kabar tentang cinta Lik Sarmin terhadap Markonah sudah tersebar hingga ke telinga Markonah dan keluarganya. Mendengar berita tersebut membuat keluarga Markonah terutama sang ayah naik pitam. Ayah Markonah bahkan menghina dan menjelek-jelekan Lik Sarmin secara kasar. Penghinaan yang diterima Lik Sarmin membuatnya sakit hati dan tersinggung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Penolakannya sih, tidak terlalu masalah, itu soal biasa. Penghinaannya itu yang membuat lukaku tak bisa sembuh sampai kini. (hlm. 60)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penghinaan yang diterima oleh Lik Sarmin membuatnya sakit hati. Bahkan penghinaan yang diterimanya membuatnya trauma sehingga ia tidak berani untuk mendekati perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh...,” Yoyok tampak muram. Dia merasa prihatin juga mendengar ceritaku. “Lalu sampai sekarang Paklik trauma?”

“Maksudnya apa trauma itu?”

“Maksudku, apakah Paklik menjadi takut mendekati perempuan lagi?”

Aku menghela napas. Dalam hati aku menjawab, *ya*. Tapi aku malu mengatakannya. Betapa kerdilnya aku. Dihina sekali saja patah arang seumur-umur. Melempem! (hlm. 67)

Dari kutipan percakapan antara Yoyok dan Lik Sarmin di atas, dapat dilihat bahwa Lik Sarmin trauma mendekati perempuan lain akibat penghinaan yang ditujukan padanya. Terlebih warga di desanya yang dulu mendukung agar Lik Sarmin melamar Markonah ikut-ikutan menghina. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sungguh penghinaan yang membuatku bergidik. Apalagi dia juga mengejekku sebagai ayam pincang. Siapa yang tidak tersinggung. Akhirnya kuurungkan niatku untuk mendekati Markonah. Hari-hariku murung. Orang-orang justru mengejekku, termasuk mereka yang dulu membujukku. (hlm. 66)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa orang-orang yang dulu menyemangati Lik Sarmin untuk berani melamar Markonah justru berbalik menghina. Kutipan pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa warga desa tempat Yoyok dan Lik Sarmin tinggal, gemar melakukan penghinaan

dan pergunjungan terhadap difabel. Terlebih, jika difabel tersebut berniat untuk menjalin hubungan percintaan dengan orang lain dalam hal ini berkaitan dengan perjodohan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hm, apa yang tidak mudah bocor di kampung ini? Apalagi soal perjodohan. Kang Marto ingat kasusku dengan Markonah, kan? Berapa puluh orang mengejekku waktu itu? Kalau aku tidak tahan mungkin aku sudah gila, Kang! Untungnya aku tidak ambil pusing.” (hlm. 140)

Kutipan di atas adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Lik Sarmin saat menanggapi kekecewaan Marto Klowor mengenai berita pengusiran yang dilakukan Pak Lurah terhadap Yoyok. Peristiwa yang dialami oleh Yoyok juga dialami oleh Lik Sarmin. Mereka sama-sama mendapat perlakuan tidak senonoh dari masyarakat desanya berupa penghinaan. Masyarakat di desa tersebut digambarkan sangat gemar bergunjing dan menyebarkan berita-berita yang dapat merugikan orang lain. Pernyataan Lik Sarmin tersebut juga menunjukkan bahwa penghinaan yang dialaminya sangat mengganggu kondisi psikisnya. Oleh karena itu, ia menjadi trauma dan tidak berpikir untuk menikah meskipun umurnya sudah 43 tahun.

Namun demikian, Lik Sarmin akhirnya jatuh cinta dengan Tukiye, seorang mantan pembantu rumah tangga yang pernah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh majikannya. Akibat pemerkosaan itu, tak ada satupun orang yang berniat mengajaknya menikah padahal umurnya sudah 35 tahun. Sebelumnya, Ibu Lik Sarmin pernah berniat menjodohkan dirinya dengan Tukiye. Akan tetapi, dulu teman-teman Lik Sarmin lebih menyemangati dirinya untuk memilih dan melamar Markonah sehingga ia menolak usulan ibunya. Lambat laun Lik Sarmin jatuh cinta pada Tukiye. Lik Sarmin meminta bantuan Yoyok melamar Tukiye untuk dirinya. Tukiye merasa rendah diri ketika suatu hari Yoyok dan Hesti Ayuningtyas datang untuk melamarnya untuk Lik Sarmin. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Aduh, bagaimana ya, Mbak? Saya ini sudah tua. Lagi pula, keperawanan saya sudah dirampas. Tak ada lagi yang bisa dipersembahkan buat suami. Bisa hidup tenang saja sudah beruntung saya ini. Orang-orang berhenti mengolok-olok saja sudah cukup bagi saya. Tak usahlah berpikiran menikah. Nanti orang-orang mencemooh lagi[...] (hlm. 89)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di desa tidak hanya senang mempergunjingkan, mengolok-olok, dan juga menghina seseorang yang difabel saja tetapi juga seorang perempuan korban pemerkosaan yang turut mereka perlakukan demikian. Seharusnya, masyarakat di desa tersebut tidak berlaku demikian karena Tukiye adalah seorang korban dari perlakuan amoral majikannya. Olok-olokan dan cemooh yang dilakukan oleh warga desanya membuatnya tidak pernah berpikir untuk menikah. Selain karena alasan sudah tidak perawan lagi hal tersebut juga disebabkan ketakutan akan cemooh masyarakat terhadap dirinya lagi.

Melalui novel ini sang pengarang berusaha menyampaikan permasalahan yang sering dialami difabel dalam memilih pasangan hidupnya. Permasalahan tersebut terkait dengan pilihan difabel dalam menentukan jodohnya baik dengan difabel maupun dengan non-difabel. Hal ini terlihat dari kisah cinta Yoyok yang bimbang memilih pasangan hidupnya antara Hesti yang non-difabel dan Intan yang difabel. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sementara hari depan belum pasti, kebimbangan belum bisa diputuskan, tumpukan persoalan akan terus memusingkan, dan dua cinta akan tetap berselisih jalan. Aku tak tahu siapa yang akan mendapatkan cintaku. Dua wanita sama-sama baiknya. Dan kebimbangan tak bisa dipaksakan untuk dijawab sekarang. (hlm. 286)

Dari kutipan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Yoyok bingung memilih wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya. Saat di Yogya Yoyok berkenalan dengan seorang gadis berkusi roda yang membuatnya

jatuh hati. Akan tetapi, di sisi lain Hesti kembali muncul mencari dirinya dan mengungkapkan segala perasaannya terhadap Yoyok.

Melalui tokoh Yoyok juga, Masharto menyampaikan pandangan dan kritikan terhadap masyarakat tentang pernikahan yang terjadi antara difabel dengan non-difabel. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Orang sering beranggapan bahwa cacat itu penyakit menurun. Laki-laki yang ingin mengawini saudara kandung cacat akan berpiki dua kali, jangan-jangan keturunannya akan cacat juga. Kalau yang tidak cacat saja dicurigai seperti itu, lantas bagaimana dengan penyandang cacat itu sendiri? Apakah dia tidak berhak kawin? Ataupun jodoh orang cacat adalah orang cacat juga? Padahal, menurut para ahli, pernikahan itu untuk mengisi dan menutupi kekurangan pasangan hidupnya. (hlm. 168)

Kutipan pernyataan Yoyok di atas menunjukkan salah satu permasalahan yang sering ditemui oleh difabel dalam mencari pasangan hidup. Melalui tokoh Yoyok, Masharto memberikan gambaran tentang sikap masyarakat terhadap kedekatan hubungan antara Yoyok yang difabel dengan Hesti yang non-difabel. Masyarakat—termasuk keluarga—dinilai tidak merestui hubungan cinta antara difabel dengan non-difabel. Masharto juga menghadirkan sosok perempuan difabel bernama Intan yang juga dicintai oleh Yoyok. Dalam akhir cerita tidak dijelaskan perempuan yang dipilih oleh Yoyok—antara Hesti maupun Intan—sebagai suatu bentuk ungkapan permasalahan cinta bagi difabel yang sampai sekarang tidak juga terselesaikan.

3.4.3. Pandangan Masyarakat terhadap Difabel dalam Bidang Pekerjaan

Dalam novel LLP dapat dilihat perspektif masyarakat terhadap difabel dalam bidang pekerjaan. Difabel digambarkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat baik dari kisah Yoyok sebagai tokoh utama. Setelah lulus SMA,

Yoyok ditolak bekerja menjadi buruh kuningan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah lulus SMA, kegagalan demi kegagalan menjerat langkah-langkahku. Kerja dan kuliah adalah dua persoalan yang menjadi dambaan. Beberapa teman yang kumintai tolong untuk membawaku ke perusahaan kuningan, kacang asin, dan rokok tak ada yang berhasil. “Aku sudah bilang majikan, bahwa kamu dengan ciri-ciri seperti ini, ingin kerja. Tapi majikanku bilang, kerja di kuningan itu butuh keterampilan, kecakapan, dan kemampuan melihat yang *njelimet*. Keadaanmu yang kurang awas itu tak mungkin bisa bekerja di tempatnya.” kata Bandi. Intinya aku ditolak. (hlm. 49)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh Yoyok membuatnya tidak diterima bekerja di pabrik kuningan. Majikan pengusaha kuningan menganggap bahwa keadaan Yoyok yang kurang awas tidak mungkin bisa bekerja di tempat tersebut karena menjadi buruh kuningan dibutuhkan keterampilan dan kemampuan melihat yang jeli. Hal ini menunjukkan bahwa difabel dapat dengan mudah dianggap remeh padahal belum tentu dengan keterbatasan penglihatan yang dimilikinya ia tidak terampil.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada, Yoyok tidak dengan mudah mendapat pekerjaan. Ia merasa bahwa karena kondisi fisiknya yang berbeda dengan umumnya membuatnya susah mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sekarang, masalahnya bukan pandai atau tidak, Lik. Sepandai apapun, kalau cacat begini, siapa yang menerima?” Dia tampak sedih. Sebutir air matanya jatuh di rerumputan. (hlm. 59)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Yoyok pandai, ia susah mendapatkan pekerjaan. Ia merasa bahwa keterbatasan penglihatan yang dimilikinya membuatnya susah untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini

menunjukkan bahwa kaum difabel terdiskriminasi dalam hal pekerjaan. Yoyok menyampaikan kegundahaan masalahnya tersebut kepada Lik Sarmin. Lik Sarmin yang juga difabel menasehati Yoyok agar tidak merasa rendah diri dan berkecil hati. Bahkan Lik Sarmin menyemangati Yoyok untuk bekerja keras. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi kamu tak usah putus asa, Yok. Jangan berkecil hati. Nanti pada saatnya akan berhasil, kamu juga akan menjadi kaya raya.[...]

Yoyok menghela napas. “Ya, mungkin sekarang memang masanya harus prihatin, Lik. Tapi sampai kapan hidupku begini? Sepertinya dari dulu kok, prihatin terus.”

“Sampai kamu mau bekerja keras,” jawabku, teringat kata-kata orang tua, bahkan jika ingin kaya, ya harus rajin bekerja, giat berusaha, dan tak lupa berdoa. Dan rupanya Yoyok terlecut oleh kata-kata itu.

“Ya, aku memang harus kerja keras. Cacat tidak dijadikan alasan untuk bermanja-manja. Mestinya aku tak hanya memikirkan pekerjaan yang ringan. Aku harus bisa mencari berbagai alternatif lain. Kadang, aku sendiri kagum padamu, Lik. Dengan kaki seperti itu, ternyata tiap hari bisa berjalan jauh, naik turun untuk mencari rumput. Padahal pulangnya mencari beban berat. Aku sendiri mungkin tak akan kuat mengangkat rumput sekarung besar itu. (hlm. 73)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa Lik Sarmin menasehati Yoyok yang sedang putus asa dan berkecil hati karena belum juga mendapatkan pekerjaan. Lik Sarmin menyemangati dan meyakinkan Yoyok bahwa suatu saat nanti Yoyok akan menjadi orang yang berhasil dan sukses. Semangat dan keyakinan yang diberikan oleh Lik Sarmin membuat Yoyok bersemangat dan membuatnya berniat untuk tidak bermanja-manja meskipun dirinya memiliki keterbatasan. Yoyok melihat kehebatan Lik Sarmin yang meskipun difabel mampu bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu membuat Yoyok terlecut dan yakin bahwa difabel seperti dirinya mampu bekerja.

Yoyok yang pada awalnya yakin bahwa difabel seperti dirinya mampu bekerja justru menjadi ragu karena ia belum juga mendapatkan pekerjaan

meskipun ia sudah bergelar sarjana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimanapun juga, difabel itu, meskipun sudah sekolah setinggi langit, meskipun sudah bisa apa-apa, tetap saja dipandang sebelah mata ketika melamar pekerjaan dan perempuan.” (hlm. 187)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa difabel tetap akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan melamar seorang perempuan meskipun orang tersebut sudah mengecap pendidikan yang tinggi. Semua ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang selalu memandang difabel sebelah mata. Masyarakat memandang difabel tidak bisa melakukan apa-apa. Hal ini membuat difabel menjadi rendah diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Difabel kini sudah semakin maju. Malah ada yang menjadi sarjana, master, dan doktor. Akan tetapi penilaian masyarakat belum berubah. Difabel dianggap tak mampu mengerjakan apa-apa, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Akibatnya, mereka lantas terbentur tembok kehidupan dan kembali tergantung pada orang lain. Mereka tidak percaya diri atau dibuat tidak percaya diri untuk mengamalkan kesarjanaannya. (hlm. 172)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat memandang difabel sebagai orang yang tidak bisa melakukan apa-apa walaupun difabel menyandang gelar sarjana atau sebagai seorang doktor. Pandangan-pandangan yang diberikan oleh masyarakat terhadap difabel secara tidak langsung mengganggu keadaan psikis difabel tersebut. Pandangan dan penilaian yang diberikan oleh masyarakat inilah yang membuat difabel menjadi minder dan berjiwa kerdil.

Selain tokoh Yoyok, pengarang menggunakan tokoh Budi—tokoh yang difabel dalam hal ini tunanetra—sebagai tokoh bawahan lainnya sebagai bentuk kritik pengarang terhadap masyarakat agar memahami

bahwa difabel memiliki harapan yang sama dengan orang “normal” lainnya untuk dapat diterima bekerja di sebuah perusahaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Terus buat apa kamu capek-capek belajar komputer, Bud?”

Dia terdiam sejenak, menghela napas, lantas menjawab, “Buat apa ya? Aku sekadar ingin tahu saja.”

“Kalau kamu sudah tahu sedikit, lantas, tidak akan masuk lagi?”

“Ya masuklah, aku ingin bisa. Barangkali dikemudian hari ada direktur baik hati mau menerimaku.”(hlm. 170)

Dalam kutipan percakapan antara Yoyok dan Budi di atas menunjukkan bahwa walaupun Budi seorang tunanetra ia masih berharap dengan usaha belajar komputer yang dilakukannya dapat membuat ia diterima bekerja oleh direktur. Hal ini menunjukkan bahwa difabel seperti Budi masih memiliki harapan dan keinginan agar dapat bekerja seperti orang “normal” lainnya.

Dalam novel ini digambarkan perjuangan difabel yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dalam hal pekerjaan. Yoyok dijadikan sebagai tokoh promotor untuk mengajukan rancangan undang-undang kesetaraan tenaga kerja bagi difabel. Undang-undang tersebut bertujuan agar difabel mendapatkan kesempatan pekerjaan yang sama dengan orang “normal” lainnya. Setelah RUU tersebut disahkan oleh anggota DPR, Budi akhirnya mendapatkan pekerjaan. Meskipun pekerjaan yang ia dapatkan adalah pekerjaan sederhana mereka tetap mensyukurinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Budi mendapatkan panggilan tes wawancara. Setelah itu ia datang ke rumah *kost*-ku dengan muka berseri-seri.

“Wah bawa kabar baik kayanya? Mukamu berseri-seri!” cetusku.

“He, dengar, Yok! Aku diterima! Aku diterima! Hahaha...!”

“Wah selamat! Selamat!” kataku seraya menjabat tangannya.

“Tidak mengira! Ini momentum yang baik, Bud. Tonggak pemula yang mengharukan. (hlm. 252)

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bahwa Budi diterima bekerja. Budi dapat diterima bekerja setelah UU tentang kesetaraan tenaga kerja bagi difabel disahkan oleh DPR. Tak hanya Budi, selang beberapa saat kemudian Yoyok pun diterima bekerja di lembaga pendidikan ketrampilan sebagai trainer privat komputer. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Beberapa hari setelah Budi bekerja, akupun diterima di sebuah lembaga pendidikan ketrampilan sebagai trainer privat komputer. Dalam sebuah lembaga umum aku menyadari bahwa nanti murid-muridku bukan tunanetra.

“Sebelumnya, saya minta maaf,” kata Pak Anton direktur LPK itu. “Karena Dek Yoyok *low vision*, kami memosisikan Dek Yoyok sebagai trainer *private*. Kami kira, Dek Yoyok akan kesulitan kalau mengajar di kelas. Banyaknya murid bisa merepotkan Dek Yoyok sendiri. Padahal semua murid harus mendapatkan perhatian trainer secara optimal. Kalau *privat* itu maksimal dua orang. Itu akan memudahkan dek Yoyok untuk mengawasinya.” (hlm. 253)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yoyok sudah diterima bekerja di sebuah lembaga ketrampilan sebagai trainer privat komputer. Meskipun demikian, Yoyok dibatasi untuk mengajar orang dalam kelas kecil karena ia dianggap akan kewalahan jika mengajar dikelas yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun difabel telah mendapatkan kesetaraan untuk mendapatkan pekerjaan, mereka tetap saja mendapatkan kesempatan yang terbatas untuk mengeksplor kemampuan mereka. Mereka masih dianggap tidak mampu bekerja sebagai orang “normal” lainnya.

3.4.4 Pandangan Masyarakat Terhadap Intelektual Difabel

Dalam LLP, tokoh utama dalam hal ini Yoyok—tokoh difabel karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya—dimunculkan pengarang sebagai suatu bentuk kritik bahwa difabel tidak identik dengan kebodohan. Yoyok digambarkan sebagai anak yang pintar. Sejak SD hingga SMA Yoyok bersekolah di sekolah umum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi Anda bersekolah di sekolah umum, ya?” tanya Pak Mardi lagi. Aku mengangguk. “Apakah tidak justru menyulitkan?” Bu Siti menimpali.

“Ya nyatanya tak ada kesulitan, Pak, Bu. Juga tak ada masalah dengan prestasi.” (hlm. 166)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa semenjak bersekolah di SD hingga SMA, Yoyok selalu bersekolah di sekolah umum. Meskipun ia memiliki keterbatasan penglihatan, ia tidak merasa kesulitan dalam menerima pelajaran. Bahkan ia tergolong sebagai anak yang pintar karena prestasi yang diperolehnya disekolah. Kepintaran Yoyok saat dia duduk di bangku SMA dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Terus apa solusimu sekarang? Kuliah?

“Ortuku tak punya duit untuk menguliahkanku. Tapi, kalau kerja harus ke mana melamar? Siapa yang mau menerimaku? Aku bingung, Hes.”

“Duit bisa dicari kalau mau usaha. Sayang lho kalau tidak kuliah. *Eman-eman* kepandaianmu,” katanya. (hlm. 48)

Kutipan percakapan antara Yoyok dan Hesti di atas membicarakan mengenai rencana yang akan dilakukan oleh Yoyok setelah lulus SMA. Hesti, sebagai sahabat terdekatnya mengetahui bahwa Yoyok adalah seseorang yang pandai. Hesti menyarankan kepada Yoyok agar melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi setelah ia lulus SMA. Akan tetapi, keterbatasan finansial yang dimiliki oleh keluarga Yoyok sempat membuatnya berpikir dua kali tentang rencananya untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi.

Yoyok akhirnya berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukannya karena setelah lulus SMA ia belum juga mendapatkan pekerjaan. Dengan berkuliah ia berharap akan mendapatkan pekerjaan yang cocok untuk dirinya serta menjadi orang yang sukses. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dengan secuil harapan yang tersisa, sehari-hari kuisi dengan buku, membaca buku-buku SMA, barangkali ada kesempatan mengikuti UMPTN. Aku terobsesi oleh cerita orang-orang bertitel yang sukses menjadi pejabat dan pengusaha. Ini pun sebenarnya harapan yang penuh dengan ketidakpastian. Jauh-jauh hari, Bapak dan Simbok bilang, “Tak punya duit *le*. Tak punya duit. Namun setelah aku ikut UMPTN dan diterima di UGM, mereka tersentuh juga. Mereka berniat mendukung kuliahku hingga menjadi sarjana. (hlm. 32)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun memiliki kekurangan fisik, dalam hal pendidikan Yoyok dapat dikategorikan sebagai anak yang pintar. Yoyok tidak patah semangat dalam mengejar pendidikannya. Hal ini dibuktikan olehnya saat ia akan mengikuti ujian UMPTN. Yoyok terobsesi terhadap cerita-cerita orang bertitel yang sukses menjadi pejabat dan pengusaha. Meskipun pada awalnya bapak melarang dirinya untuk merasakan bangku kuliah karena alasan ekonomi, Yoyok tetap bersemangat belajar hingga akhirnya bapak luluh karena melihat kesungguhan Yoyok hingga hingga ia diterima di UGM.

Sebagai seorang ibu, simbok, mengakui kepandaian yang dimiliki oleh Yoyok. Simbok berharap dengan berkuliah Yoyok akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tak ada yang iri, Yok. Simbok bisa menjelaskannya kepada Mbak Siti,” kata simbok pada suatu hari. “Mbak Siti normal, dia sudah dapat bekerja hanya dengan ijazah SMA. Sama halnya dengan Nawang. Biar pun perempuan, dia lebih kuat daripada kamu. Kamu ini cacat, tapi di sisi lain punya kepandaian. Simbok kira, dengan kuliah itu akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Ya, mudah-mudahan bisa menjadi pegawai negeri, kerjaan ringan, tidak mengangkat yang berat-berat.” (hlm. 32—33)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan simbok saat sedang menasehati Yoyok yang khawatir membuat iri kakak dan adiknya karena dirinya dikuliahkan oleh bapak dan simbok sedangkan mereka tidak. Simbok mengakui kepandaian Yoyok dan menjelaskan bahwa kakak dan adiknya

akan mengerti. Simbok menaruh harapan pada Yoyok agar setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi ia bisa diterima bekerja sebagai pegawai negeri.

Selama menempuh pendidikannya baik di masa sekolah maupun di bangku kuliah, Yoyok selalu berusaha memahami semua penjelasan yang diberikan oleh guru walaupun ia memiliki keterbatasan penglihatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semasa sekolah dan kuliah, aku tak pernah memedulikan bahwa kondisi penglihatanku berbeda dengan teman-teman. Meskipun tak bisa melihat tulisan di papan tulis, keinginanku untuk memahami semua pelajaran tak pernah surut. Aku harus tahu pelajaran sebagaimana teman-teman. Kecuali pendidikan jasmani, karena semua guru olahraga selalu memanjakanku. Setiap hari aku membawa pulang dan menyalin catatan teman. Semasa kuliah pun demikian juga. (hlm. 163)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yoyok selalu berusaha dan terus belajar untuk memahami penjelasan guru. Keterbatasan penglihatan yang dimilikinya tidak dijadikan sebagai suatu hambatan dalam menerima pelajaran. Bahkan ia meminjam catatan teman-temannya untuk lebih memahami materi yang disampaikan di kelas. Hal tersebut dilakukannya semenjak bersekolah hingga ia duduk di bangku universitas.

Santi, teman kuliah Yoyok juga mengakui kepandaian Yoyok. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ah, kamu masih konyol seperti dulu. Maksudku sudah kerja di mana? Sudah jadi bos, belum?”

“Boro-boro jadi bos, San. Cari kerjaan saja sulitnya setengah mati.”

“Terus waktumu selama ini buat apa?”

“Ya, beginilah mencari pekerjaan.”

Santi menghela napas. “Sayang kalau orang pintar ilmunya tidak dimanfaatkan.” (hlm. 163)

Percakapan antara Santi dan Yoyok di atas terjadi saat mereka sudah tidak bertemu selama beberapa bulan—semenjak Yoyok lulus kuliah. Santi mengakui kepintaran Yoyok, tapi ia menyayangkan bahwa temannya itu belum juga mendapatkan pekerjaan. Selain Santi, masyarakat di desa Kaliwiru juga mengakui kepandaian Yoyok. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kalau gitu sabar, Yok. Aku kira, tak lama lagi kamu akan bekerja. Kamu kan, pandai. Sekolah sudah tinggi, sudah jadi sarjana.” Lantas ia menyangking embernya pulang (hlm. 36)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tetangga Yoyok mengakui kepandaian Yoyok, terlebih saat itu Yoyok telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Tetangga tersebut menasihatinya agar Yoyok bersabar dalam mendapatkan pekerjaan karena ia tahu bahwa Yoyok anak yang pandai dan ia yakin bahwa Yoyok akan cepat mendapatkan pekerjaan. Melalui tokoh Yoyok, Masharto ingin menunjukkan bahwa difabel juga dapat memiliki kepandaian sebagaimana orang normal lainnya.

3.5 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dibahas dalam bab tiga dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam difabel yang disoroti oleh pengarang, yakni tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara. Dari analisis tersebut dapat dilihat pandangan masyarakat terhadap keterbatasan difabel, hubungan cinta difabel, bidang pekerjaan bagi difabel, dan intelektual difabel. Difabel digambarkan mengalami diskriminasi dalam berbagai macam bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat terlihat melalui tokoh utama, yakni Yoyok yang selalu menjadi bahan olok-olok dan tontonan masyarakat di desanya akibat keterbatasan penglihatan yang dimilikinya—*low vision*. Selain Yoyok, terdapat juga tokoh Lik Sarmin yang memiliki panggilan menyakitkan ‘Sarmin Pincang’

oleh masyarakat di desanya akibat salah satu kakinya tidak dapat dipergunakan untuk berjalan. Masyarakat digambarkan begitu mendiskriminasikan difabel yang hidup bersama di desa tersebut.

Masyarakat dalam novel LLP juga terlihat begitu ‘mengharamkan’ hubungan cinta yang terjadi antara orang difabel dengan orang nondifabel. Hal ini dapat terlihat dari kisah cinta antara Yoyok yang *low vision* dengan Hesti—anak seorang lurah. Masyarakat menganggap bahwa hubungan cinta yang dimiliki oleh Yoyok terhadap Hesti tidaklah sesuai dan tidak pantas. Akibat kedekatan di antara keduanya membuat Yoyok selalu mejadi bahan gunjingan masyarakat di desanya. Selain Yoyok, Lik Sarmin juga mendapatkan perlakuan yang sama dari masyarakat desanya. Cintanya terhadap seorang kembang yang pada awalnya mendapat dukungan oleh teman-temannya justru berbalik menjadi bumerang terhadap dirinya. Ia dihina dan dicemooh oleh keluarga sang gadis karena keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Dalam bidang pekerjaan, masyarakat dalam LLP menganggap bahwa orang *difabel* tidak mampu dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini dapat dilihat melalui tokoh Yoyok yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan meskipun ia memiliki kepandaian bahkan sudah bergelar sarjana.

Dalam LLP, pengarang juga mengakat suatu isu bahwa difabel tidak identik dengan kebodohan. Hal ini terlihat dari kisah Yoyok yang meskipun memiliki keterbatasan penglihatan dapat menyelesaikan pendidikannya hingga meraih gelar sarjana. Ini menunjukkan bahwa difabel mampu sama halnya dengan orang ‘normal’ lainnya dalam menempuh pendidikan.

BAB 4

KESIMPULAN

Novel LLP merupakan sebuah karya sastra yang secara khusus mengangkat tema difabel. Dalam novel ini, tema difabel diulas oleh pengarang secara serius dan mendalam dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang juga difabel serta permasalahan yang dihadapinya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam menganalisis novel tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan erat dengan kepengarangan Masharto sebagai penulis novel LLP. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan sosiologi pengarang.

Selain menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik berupa telaah tokoh dan penokohan. Pendekatan ini berguna untuk melihat pandangan masyarakat terhadap kehidupan difabel. Dalam LLP, masyarakat digambarkan mendiskriminasi dan memandang difabel sebelah mata.

Bentuk diskriminasi terhadap keterbatasan difabel dapat dilihat dari sikap masyarakat yang sering mengolok-olok bahkan menyebut difabel dengan panggilan-panggilan yang menyakitkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tokoh bawahan dan tambahan yang difabel, yakni tokoh Lik Sarmin (tunadaksa) yang mendapat panggilan ‘Sarmin Pincang’, Sutinah (tunadaksa) yang mendapat panggilan ‘Si *Thekle*’, dan Si Bisu (tunarungu sekaligus tunawicara) yang mendapat panggilan ‘Si Bisu’.

Dalam hubungan percintaan difabel, masyarakat memandang bahwa orang difabel tidak layak menikah dengan orang ‘normal’. Masyarakat digambarkan begitu ‘mengharamkan’ hubungan cinta antara difabel dengan nondifabel. Hal ini dapat dilihat dari hubungan cinta antara Yoyok yang *low vision* dengan Hesti yang ‘normal’ dan Lik Sarmin (tunadaksa) dengan Markonah yang ‘normal’. Akan tetapi, tokoh Hesti dalam LLP ini digambarkan begitu mencintai Yoyok. Hal ini dapat dijadikan suatu acuan bahwa tidak semua orang ‘normal’ menganggap bahwa difabel tidak layak menikah dengan orang ‘normal’. Ini juga menunjukkan bahwa masih ada orang ‘normal’ yang mau menikah dengan orang difabel.

Dalam bidang pekerjaan bagi difabel, masyarakat digambarkan menganggap difabel tidak dapat melakukan apa-apa. Difabel dianggap tidak memiliki kemampuan meskipun difabel telah mengecap pendidikan hingga sarjana. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Yoyok yang susah mendapat pekerjaan meskipun ia telah menyelesaikan pendidikannya hingga menjadi sarjana. Selain melalui tokoh Yoyok, penggambaran terhadap anggapan masyarakat mengenai kemampuan difabel yang disangsikan juga ditunjukkan melalui tokoh difabel lainnya. Hal ini menunjukkan masih adanya diskriminasi terhadap difabel.

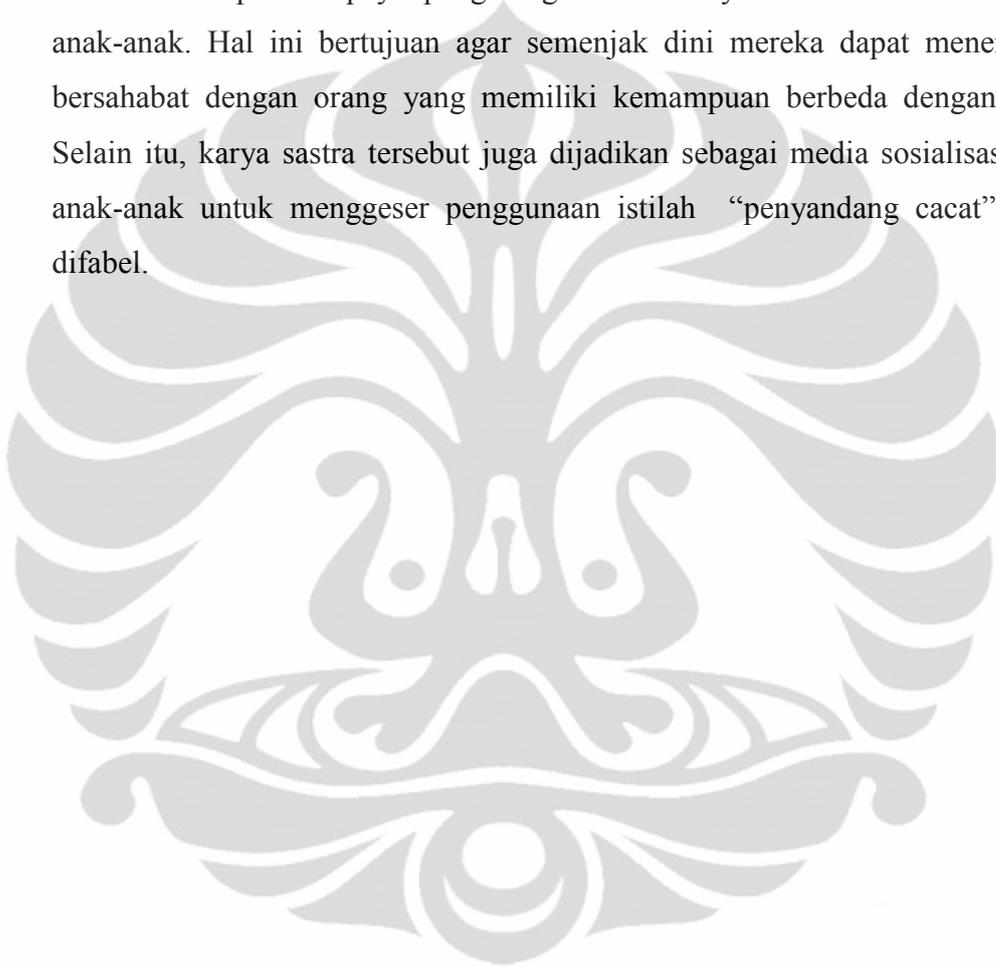
Pandangan masyarakat terhadap intelektual difabel dapat dilihat melalui tokoh Yoyok. Meskipun difabel, sebagian masyarakat dalam novel LLP mengakui kepintaran yang dimiliki oleh Yoyok. Meskipun difabel, tokoh Yoyok digambarkan sebagai tokoh yang pintar. Keterbatasan yang dimilikinya tidak dijadikannya sebagai suatu hambatan untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa difabel juga pintar tidak kalah dengan orang 'normal' lainnya.

Novel LLP dapat dikatakan sebagai karya sastra yang bersifat informatif karena dalam novel ini kita dapat menyerap informasi mengenai difabilitas dan permasalahannya. Kehadiran novel LLP dapat dikatakan sebagai bentuk usaha pengarang untuk menyampaikan kritik dan permasalahan yang sering dihadapi orang difabel. Dengan kehadiran novel LLP ini, secara tidak langsung pengarang menunjukkan bahwa difabel seperti dirinya mampu berkarya dan menghasilkan karya sastra lainnya seperti orang 'normal' pada umumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat yang selama ini menganggap bahwa difabel tidak mampu melakukan apa-apa.

Permasalahan mengenai diskriminasi dalam bidang pekerjaan bagi difabel yang diangkat melalui novel ini adalah permasalahan yang hingga saat ini belum dapat diselesaikan atau dicari jalan keluarnya. Hal tersebut juga dialami oleh Masharto sendiri sebagai difabel. Meskipun sudah menyelesaikan pendidikannya hingga S2, sampai saat ini ia masih belum dipercaya untuk mengemban suatu pekerjaan. Namun demikian, Masharto tetap menunjukkan keaktifannya sebagai

penggerak organisasi difabel—SIGAB. Hal ini menunjukkan bahwa difabel tidak bisa dipandang sebelah mata atau diremehkan begitu saja.

Berkaitan dengan sosiologi pengarang, penulis melihat kecenderungan Masharto Alfathi yang lebih banyak menghasilkan karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak dengan mengangkat tema difabilitas. Menurut penulis hal tersebut merupakan upaya pengarang untuk menyosialisasikan difabel kepada anak-anak. Hal ini bertujuan agar semenjak dini mereka dapat menerima dan bersahabat dengan orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan mereka. Selain itu, karya sastra tersebut juga dijadikan sebagai media sosialisasi kepada anak-anak untuk menggeser penggunaan istilah “penyandang cacat” menjadi difabel.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Dr. Muljono & Sudjadi, 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfathi, Masharto. 2005. *Layang-Layang Putus*. Bandung: Penerbit Dar! Mizan.
- . 2005. *Semua Sayang Kamu*. Bandung: Penerbit Dar! Mizan.
- . 2007. *Menjadi Cahaya dalam Kegelapan*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- . 2007. *Menjadi Nyanyian dalam Kesunyian*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- . 2008. *Bangga Jadi Anak Merdeka*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- . 2008. *Belajar dari Si Pincang*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- . 2009. *Berbagi Sahabat*. Yogyakarta: PT Mastara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Editum.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim. 2003. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Bening publishing.
- Masduki, Bahrul Fuad. “Berbagi Gagasan untuk Membangun Kesetaraan. *Difabel; Sebuah Simbol Perlawanan Idiologis*”. <http://cakfu.info/2010-08/difabel-sebuah-simbol-perlawanan-idiologis/> (diakses pada 27 Maret 2010).
- Masduki, Bahrul Fuad. “Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial”: *Jurnal Perempuan* 65:17—29.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Renne & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Werner, David. 2002. *Anak-anak Desa yang Menyandang Cacat*. Terj. Endang Dewati. Malang: Yayasan Bakti Luhur.



Lampiran 1

Hasil Wawancara dengan Masharto Alfathi

Tanggal: 16 Maret 2011

RD: Reisa Dara

SS: Suharto Sigab (Masharto Alfathi)

Suharto Sigab is Available

RD: Assalamualaikum Pak.

SS: waalaikum salam. Sorry agak telat, baru pulang

RD: iya pak, nggak apa-apa

SS: Apa saja yang mau ditanyakan? Mau pakai suara atau text saja?

RD: kalau pakai text saja nggak apa-apa kan pak? nanti mau saya jadikan lampiran

SS: Boleh, cuman agak lama nulisnya

RD: tidak apa-apa Pak. Bapak sudah menulis sejak kapan?

SS: Belajar nulis autodidak kelas 3 SMA. Setelah lulus, selama 2 tahun saya nganggur, lalu saya gunakan untuk belajar nulis lagi. Cerpen dan artikel saya baru dimuat di majalah dan koran waktu semester 1 kuliah

RD: dari karya-karya yang Bapak hasilkan, jujur saya baru membaca yang Layang-Layang Putus, sebenarnya tokoh Yoyok itu apakah hanya seorang tokoh rekaan semata atau memang ada seseorang yang menginspirasi Bapak membuat tokoh itu? Mungkin terinspirasi dari kehidupan Bapak?

SS: Tokoh itu merupakan representasi dan personifikasi dari keprihatinan saya terhadap kondisi kaum difabel saat ini. Apa yang dialami, sebagian saya alami, sebagian dialami kaum difabel yang lain

Tanggal 28 Maret 2011

RD: Bapak berapa bersaudara?

SS: Empat bersaudara, saya anak kedua

RD: Nama ayah dan nama ibu?

SS: Ayah Muhammad Sholeh; ibu: Srinah

RD: Di semester pertama saat Bapak kuliah, artikel yang pernah dimuat di surat kabar judulnya apa? dan nama surat kabarnya apa?

SS: Judulnya lupa, tetapi isinya tentang kesetiakawanan sosial dalam Islam. Nama surat kabarnya Yogya Pos yang sekarang sudah tidak ada. Untuk cerpen judulnya Hikmah Kemarau, nama majalahnya Ceria Remaja (nggak tahu sekarang masih nggak?). Nama samara saya saat itu A.SASh (singkatan dari Ahmad Suharto as-shalih).

RD: Sebagai salah satu pendiri SIGAB, Apa tujuan, harapan, visi, dan misi Bapak Terhadap Lembaga ini?

SS: Pada awalnya tujuan saya ikut mendirikan SIGAB adalah supaya dapat bekerja, mengingat orang difabel seperti saya ini sulit mendapatkan pekerjaan/terdiskriminasi, baik sebagai PNS maupun swasta. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, begitu melihat realita bahwa persoalan difabel itu sangat kompleks, maka saya merevisi tujuan saya menjadi ‘turut menciptakan perubahan atas persepsi masyarakat terhadap difabilitas dan mereformasi kebijakan Negara-negara dunia terkait dengan difabilitas. Saya berharap menjadi salah satu aktor perubahan sosial di tingkat nasional dan internasional, mempunyai network yang luas baik di bidang difabilitas maupun hak asasi manusia pada umumnya.

Visi saya adalah: kaum difabel menjadi aktor sekaligus pemanfaat pembangunan, tidak hanya menjadi pasien dari proses rehabilitasi.

Misi saya saat ini adalah mempopulerkan ideologi difabilitas secara luas dan mempromosikan program pemberdayaan ‘Community-based Empowerment’ ke seluruh dunia. Saya berharap duaide ini diakui oleh PBB pada saatnya nanti.

RD: Kegiatan saat ini yang masih di ikuti apa? Atau kesibukan Bapak saat ini?

SS: Sepulang kuliah dari Belanda hingga sekarang saya belum punya pekerjaan yang tetap, hanya mengurus SIGAB. Tetapi, sebenarnya saya ingin lebih dari itu. Saat ini saya menulis novel dan artikel jurnal, termasuk juga menulis proposal untuk program S-3. Saya sendiri tak tahu, mengapa hingga lulus S-2 masih sulit mendapat pekerjaan? Mungkin ini bagian dari diskriminasi yang belum usai.

RD: Motivasi hidup Bapak apa?

SS: Saya punya motto: hidup ini akan lebih berarti jika diabdikan kepada Ilahi dan akan lebih bermakna jika dibaktikan kepada sesama. Ini mendorong saya untuk berbuat yang terbaik buat sesama (sebenarnya tidak hanya untuk difabel, tetapi harapannya bias lebih luas lagi). Selain itu, saya sering punya perasaan ‘dendam’ terhadap keadaan yang diskriminatif itu dengan ingin mengatakan kepada dunia bahwa ‘difabel pun mampu berprestasi sebagaimana manusia pada umumnya jika diberi kesempatan dan akses yang sama.

RD: Harapan terbesar Bapak terhadap masyarakat menyangkut orang difabel apa?

SS: Masyarakat menerima kaum difabel sebagai bagian dari hidupnya, dapat bekerja sama secara wajar, menghargai potensi difabel, menerimanya untuk sekolah secara inklusif, menerimanya untuk bekerja sesuai dengan pendidikan dan keterampilannya, dan menerimanya sebagai pasangan hidup. Kepada difabel berat, masyarakat mendermakan kemampuan dan rezekinya untuk proses rehabilitasi dan pendidikan yang memadai.

RD: Harapan terbesar Bapak terhadap orang-orang difabel?

SS: Difabel menjadi orang-orang yang percaya diri dalam memperjuangkan hak-haknya, mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, dapat bekerja di semua link, dan tidak tergantung pada belas kasihan orang lain.

RD: Hasil Karya yang sedang dikerjakan saat ini?

SS: Saya baru saja mengirimkan naskah novel anak-anak ke Mizan berjudul 'Izinkan Kami menatap Dunia'. Artikel saya berjudul '*Community-based Empowerment for Advocating Diffability Rights*' akan diterbitkan oleh majalah DevISSues bulan Mei ini.

RD: Impian terbesar Bapak apa? Apakah sudah tercapai

SS: Suatu saat nanti saya ingin menerbitkan sebuah novel dan film sekelas Laskar Pelangi. Sekarang belum tercapai, tetapi saya punya keyakinan ke sana. Semoga!

Terima Kasih